



**MODUL
PENGEMBANGAN
KEPROFESIAN
BERKELANJUTAN**

**EDISI
REVISI**

**Mata Pelajaran
SOSIOLOGI SMA**

Kelompok Kompetensi H

**Profesional :
Masalah-Masalah Sosial**

**Pedagogik :
Analisis Butir Soal**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2017**



MODUL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN

MATA PELAJARAN SOSIOLOGI

KELOMPOK KOMPETENSI H

Profesional : Masalah-Masalah Sosial

Pedagogik : Analisis Butir Soal

Penulis: Lilik Tahmidaten, S.Sos., M.A. dkk.

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2017**

Penulis :

1. Lilik Tahmidaten, S.Sos., M.A. 081334260742, liek_pppg@yahoo.com

Penelaah :

1. Dr. Sugeng Harianto, M.Si, 08123229551, harianto1964@yahoo.com
2. Drs. Nurhadi, M.Si. 08125236444, geometrimolekul@yahoo.com
3. Dra. Aynul Yuliati, 085648577888, aknung2015@gmail.com

Copyright © 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu pengetahuan Sosial

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG pada tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2017 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui tiga moda, yaitu: 1) Moda Tatap Muka, 2) Moda Daring Murni (online), dan 3) Moda Daring Kombinasi (kombinasi antara tatap muka dengan daring).

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam

mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru moda tatap muka dan moda daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, April 2017

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga
Kependidikan,



Sumarna Surapranata, Ph.D.

NIP 195908011985031002

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS), telah mengembangkan Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk jenjang SMA yang meliputi Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi dan jenjang SMA/SMK yang meliputi PPKn dan Sejarah serta Bahasa Madura SD yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru serta Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk pengayaan materi, peserta diklat disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



Batu, April 2017

Kepala,

Drs. M. Muhadjir, M.A.

NIP. 195905241987031001

DAFTAR ISI

Kata Sambutan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Gambar.....	v
Daftar Tabel.....	vi
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup.....	2
E. Saran Cara Penggunaan Modul	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1:	
Penyimpangan Sosial (9 JP)	
A. Tujuan.....	9
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	9
C. Uraian Materi	9
D. Aktivitas Pembelajaran.....	32
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	32
F. Rangkuman.....	35
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	35
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2:	
Kriminalitas (9 JP)	
A. Tujuan	37
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	37
C. Uraian Materi	37
D. Aktivitas Pembelajaran.....	48
E. Latihan/ Kasus/Tugas	50
F. Rangkuman	52
G. Umpan Balik Dan Tindak Lanjut.....	53
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3:	
Masalah Sosial (kemiskinan) (12 JP)	
A. Tujuan	54
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	54
C. Uraian Materi	54
D. Aktivitas Pembelajaran.....	73
E. Latihan/ Kasus/Tugas	75
F. Rangkuman	77
G. Umpan Balik Dan Tindak Lanjut.....	78

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4:

Analisis Butir Soal (12 JP)

A. Tujuan	79
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	79
C. Uraian Materi	79
D. Aktivitas Pembelajaran.....	95
E. Latihan/ Kasus/Tugas	97
F. Rangkuman	99
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	100

Evaluasi.....	103
----------------------	------------

Penutup.....	106
---------------------	------------

Daftar Pustaka.....	107
----------------------------	------------

Glosarium.....	109
-----------------------	------------

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

No.	Nama	Halaman
1.	Halaman Windows.....	90
2.	Notepad.....	91
3.	Penulisan program ITEAM.....	91
4.	Pengetikan data.....	92
5.	Program ITEAM.....	92
6.	Tampilan ITEAM.....	93
7.	Tampilan Data.....	94

DAFTAR TABEL

No.	Nama	Halaman
1.	Kesimpulan dan tindak lanjut.....	96

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan PKB akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan PKB baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk PKB dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat PKB dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPTK KPTK, salah satunya adalah di PPPPTK PKn dan IPS. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat.

Modul tersebut merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat PKB Guru Sosiologi SMA. Modul ini berisi materi, metode, batasan-batasan, tugas dan latihan serta petunjuk cara penggunaannya yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Dasar hukum dari penulisan modul ini adalah:

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
3. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja PPPPTK.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Implementasi PPK tersebut dapat berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat (keluarga dan komunitas). Dalam rangka mendukung kebijakan gerakan PPK, modul ini mengintegrasikan lima nilai utama PPK yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai utama tersebut terintegrasi pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada pada modul. Setelah mempelajari modul ini, selain guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, guru juga diharapkan mampu mengimplementasikan PPK khususnya PPK berbasis kelas.

B. Tujuan

1. Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai Standar Kompetensi yang ditetapkan sesuai peraturan perundangan yang berlaku.
2. Memenuhi kebutuhan guru dalam peningkatan kompetensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.

C. Peta Kompetensi

Melalui modul PKB diharapkan peserta diklat dapat meningkatkan kompetensi antara lain :

1. Memahami Penyimpangan Sosial
2. Membuat rancangan pembelajaran Kriminalitas
3. Membuat rancangan pembelajaran kemiskinan

D. Ruang Lingkup

1. Penyimpangan Sosial

2. Kriminalitas
3. kemiskinan

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka In-On-In. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada bagan di bawah:

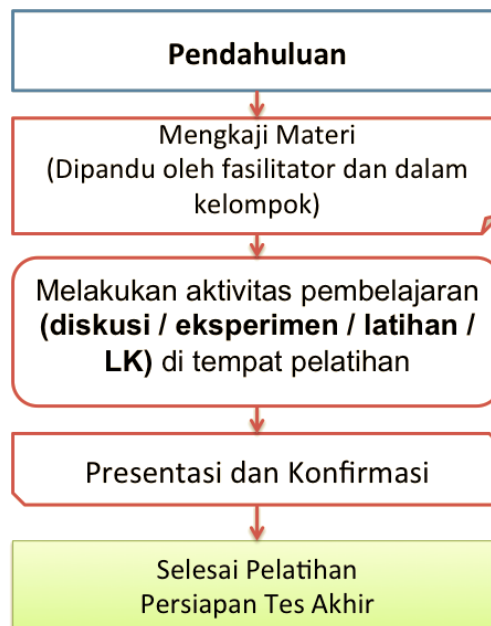


Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

E. 1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis di lingkungan ditjen GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang dipandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada alur di bawah.



Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) langkah-langkah penggunaan modul

b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi H (Masalah Sosial dan Analisis Butir Soal), fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan

menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

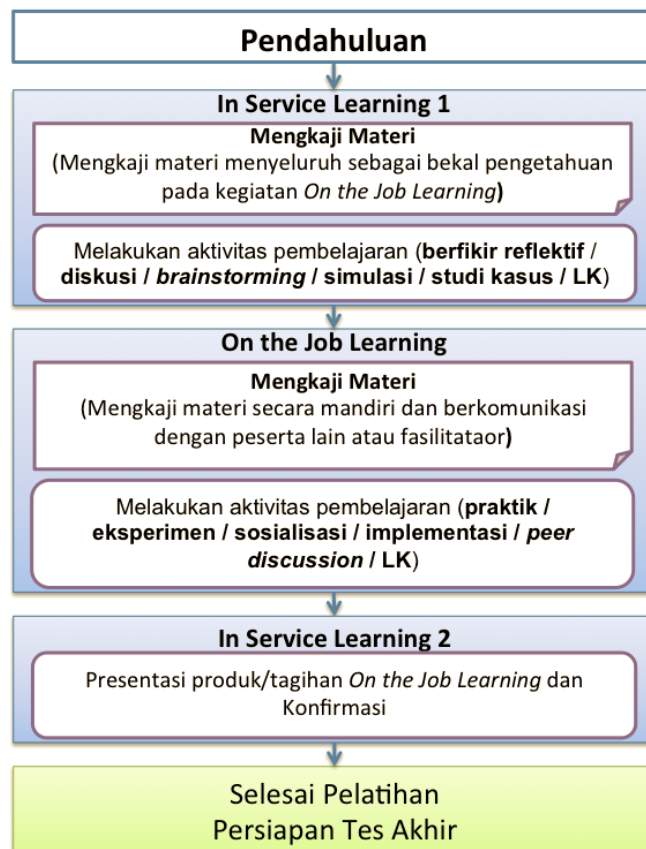
Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. Pada bagian ini juga peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E. 2. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka dengan model In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini:



Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model In-On-In dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning* 1 fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) langkah-langkah penggunaan modul

b. In Service Learning 1 (IN-1)

• **Mengkaji Materi**

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi H (Masalah Sosial dan Analisis Butir Soal), fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat

sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

- **Melakukan aktivitas pembelajaran**

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. On the Job Learning (ON)

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi H (Masalah Sosial dan Analisis Butir Soal), guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning 1* (IN1). Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.

2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada IN1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada ON.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada ON, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

d. In Service Learning 2 (IN-2)

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. Pada bagian ini juga peserta dan penyaji mereview materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E. 3. Lembar Kerja

Modul pembinaan karir guru kelompok kompetensi H (Masalah Sosial dan Analisis Butir Soal) terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK 1	Membuat mindmap Penyimpangan Sosial	TM, IN1
2.	LK.2	Mengembangkan Kisi-Kisi dan Soal Penyimpangan Sosial	TM, ON
3.	LK 3	Membuat mindmap Kriminalitas	TM, IN1
4.	LK 4	Mengembangkan Kisi-Kisi dan Soal Kriminalitas	TM, ON
5.	LK 5	Membuat mindmap Masalah Sosial	TM, IN1
6.	LK 6	Mengembangkan Kisi-Kisi dan Soal Masalah Sosial	TM, ON
7.	LK 7	Membuat mindmap Analisis Butir Soal	TM, IN1
8.	LK 8	Mengembangkan Kisi-Kisi dan Soal Analisis Butir Soal	TM, ON

Keterangan.

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN1 : Digunakan pada In service learning 1

ON : Digunakan pada on the job learning

Kegiatan Pembelajaran 1

Penyimpangan Sosial

A. Tujuan

1. Melalui diskusi dan tanya jawab, peserta diklat mampu menjelaskan pengertian perilaku menyimpang, mengidentifikasi faktor penyebab perilaku menyimpang, dan mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku menyimpang dengan mengintegrasikan nilai-nilai utama pendidikan Karakter.
2. Melalui kerja mandiri, peserta dapat menyusun kisi-kisi dan soal UASBN.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan pengertian perilaku menyimpang
2. Mengidentifikasi faktor penyebab perilaku menyimpang
3. Mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku menyimpang

C. Uraian Materi

Pelajari materi berikut secara mandiri atau berkelompok. Untuk memperkuat pemahaman materi, kembangkanlah contoh materi dengan fenomena sosial yang ada di sekitar tempat tinggal Saudara. Melalui sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan rasa tanggungjawab yang tinggi dalam mengkaji materi ini merupakan pencerminan pembelajar sepanjang hayat.

1. Konsep Penyimpangan Sosial

Penyimpangan (*deviance*) adalah istilah yang digunakan para sosiolog untuk merujuk pada tiap pelanggaran norma, mulai dari pelanggaran kecil, misalnya, memetik bunga hias dari halaman tetangga, sampai pada pelanggaran yang serius seperti pembunuhan.

Norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan (Kartono, 2005:14). Dalam masyarakat primitif yang terisolasi dan sedikit jumlahnya, masyarakatnya secara relatif terintegrasi

dengan baik, norma-norma untuk mengukur tingkah laku menyimpang terlihat jelas dan tegas. Sedangkan tingkah laku menyimpang itu sendiri mudah dibedakan dengan tingkah laku normal atau konform. Sedang untuk masyarakat urban di kota-kota besar dan masyarakat teknologi-industri yang serba kompleks, dengan bermacam-macam sub-kebudayaan yang selalu berubah dan terus membelah diri dalam satuan yang lebih kecil, norma-norma sosial yang dipakai sebagai standar kriteria pokok untuk mengukur tingkah laku orang sebagai menyimpang atau tidak menjadi tidak jelas. Artinya batas perilaku menyimpang menjadi samar-samar, sebab kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, dan sikap hidup yang dirasakan sebagai hal yang biasa oleh suatu kelompok masyarakat bisa dianggap sebagai menyimpang oleh kelompok kebudayaan lain. Begitu pula apa yang dianggap lazim/biasa oleh beberapa generasi sebelumnya, bisa jadi sekarang dianggap menyimpang.

Norma juga merupakan simbol dan loyalitas ideologis dan simbol serta afiliasi terhadap kelompok-kelompok tertentu. Norma itu sifatnya bisa formal atau nonformal. Norma formal adalah kaidah-kaidah masyarakat yang ditulis dan bersifat memaksa untuk ditaati. Contoh UU, KUHAP, tata tertib dan lain-lain. Sedangkan norma non-formal merupakan kaidah-kaidah masyarakat yang umum atau lazim berlaku dalam masyarakat dan keberadaannya mengikat para anggotanya, apalagi bagi masyarakat kota yang kompleks. Contoh hukum adat.

Norma sosial memiliki tiga unsur pokok meliputi: (1) pedoman tentang tingkah laku yang pantas dilakukan, (2) pencegah terjadinya keretakan diantara anggota masyarakat dan (3) pegangan untuk mengadakan pengendalian sosial.

Dengan demikian norma sosial memiliki fungsi sebagai alat pengerem atau pengendali yang dapat membatasi kebebasan individu dan perilaku-perilaku yang merugikan pihak lain demi ketertiban bersama. Pembatasan itu dapat diwujudkan melalui dua jalan, meliputi: (1) pemberian larangan, dan (2) penentuan perintah-perintah. Suatu perintah akan menunjukkan jalan atau arah yang telah ditetapkan, dengan menutup "jalan-jalan lain". Sedangkan larangan akan menutup atau mencegah suatu jalan dengan membuka "jalan-jalan" lain.

Menurut Soekanto (1995:220) ditinjau dari kuat-lemahnya sanksi dan kekuatan mengikatnya, norma sosial dibedakan menjadi: Usages (cara), folkways (kebiasaan), mores (tata kelakuan), dan customs (adat). Sementara Notonagoro dalam tulisannya yang berjudul “Hukum dan Peradilan Nasional” memasukkan laws (hukum) dalam macam-macam norma dan sanksinya.

a. Tata cara (usage)

Tata cara merupakan norma yang menunjuk kepada satu bentuk perbuatan dengan sanksi yang sangat ringan terhadap pelanggarnya.

Misalnya : Cara memegang garpu atau sendok ketika makan.

Pelanggaran atau penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, tetapi hanya sekedar celaan atau dinyatakan tidak sopan oleh orang lain.

b. Kebiasaan (folkways)

Kebiasaan atau folkways merupakan cara-cara bertindak yang digemari oleh masyarakat sehingga dilakukan berulang-ulang oleh banyak orang. Folkways mempunyai kekuatan untuk mengikat yang lebih besar dari pada tata cara.

Misalnya: mengucapkan salam ketika bertemu, membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan kepada orang yang lebih tua. Apabila tindakan itu tidak dilakukan maka sanksinya adalah berupa teguran, sindiran, atau pergunjungan.

c. Tata Kelakuan (mores)

Tata kelakuan merupakan norma yang bersumber kepada filsafat, ajaran agama atau ideologi yang dianut oleh masyarakat.

Misalnya: Larangan berzina, berjudi, minum-minuman keras, penggunaan narkoba dan zat-zat adiktif (obat-obatan terlarang) dan mencuri.

Tata kelakuan sangat penting dalam masyarakat, karena berfungsi :

- 1) Memberikan batas-batas pada kelakuan-kelakuan individu. Setiap masyarakat mempunyai tata kelakuan masing-masing yang seringkali berbeda yang satu dengan yang lain.
- 2) Tata kelakuan mengidentifikasi individu dengan kelompoknya. Disatu pihak tata kelakuan memaksa agar individu menyesuaikan

tindakan-tindakannya dengan tata kelakuan yang berlaku, dan di lain pihak memaksa masyarakat untuk menerima individu berdasarkan kesanggupannya menyesuaikan diri dengan tata kelakuan yang berlaku.

- 3) Tata kelakuan menjaga solidaritas antara anggota-anggota masyarakat sehingga mengukuhkan ikatan dan mendorong tercapainya integrasi sosial yang kuat.

d. Adat (customs)

Adat merupakan norma yang tidak tertulis namun sangat kuat mengikat, sehingga anggota-anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan.

Misalnya: Pada masyarakat di Bali, bagi seseorang yang melakukan pernikahan di luar hukum adat, maka dia tidak akan mendapatkan hak waris.

e. Hukum (laws)

Hukum merupakan norma yang bersifat formal dan berupa aturan tertulis. Ketentuan sanksi terhadap pelanggar paling tegas apabila dibandingkan dengan norma-norma yang disebut terdahulu.

Atas dasar penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa norma sosial berfungsi sebagai alat pengendali agar masyarakat tidak melakukan perilaku yang menyimpang dan keadaan dapat menjadi tertib, teratur dan harmonis.

Pada saat pelanggaran ataupun penyimpangan itu tidak merugikan pihak lain, baik material maupun spiritual, sudah tentu tidak terlalu mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum, akan tetapi jika hal itu sudah sampai pada tingkat yang merugikan pihak lain dalam bentuk tindak kejahatan atau kriminal, maka penanganannya menjadi sangat perlu untuk dilakukan.

Untuk mendalami persoalan di atas, perlu lebih dahulu mengetahui konsep perilaku menyimpang.

Ada beberapa ahli ilmu sosial yang mencoba memberikan pengertian tentang perilaku menyimpang, antara lain:

- a. Horton & Hunt (1993) mengatakan bahwa perilaku menyimpang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat, sedangkan Berry mengatakan bahwa penyimpangan didefinisikan sebagai tindakan yang tidak sesuai norma-norma sosial (Suparlan, 2004)
- b. James W. Van der Zanden
Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi. Walaupun masyarakat berusaha agar setiap anggotanya berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat, tetapi dalam setiap masyarakat selalu dijumpai adanya anggota yang menyimpang. Misalnya, persahabatan antar siswa yang seharusnya terjaga, ternyata justru ada perkelahian diantara sesamanya. Contoh lain, berciuman di tempat umum bila dilakukan di Negara-Negara Barat merupakan perbuatan yang bisa diterima. Namun bila dilakukan di Indonesia, apalagi di daerah-daerah tertentu akan dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kesusilaan.
- c. Robert M.Z. Lawang
Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.
- d. G. Kartasapoetra, 1987
Suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau sekelompok anggota masyarakat yang secara sadar atau tidak sadar tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan telah diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat. Manusia secara sengaja atau tidak, telah mengabaikan tata nilai dan norma-norma hidup yang mendasar bagi ketertiban hidup bermasyarakat.
- e. Clinard and Meier mendefinisikan perilaku menyimpang berdasarkan empat sudut pandang (Narwoko dan Bagong, 2004:83):
 - 1) Secara statistik
Pendekatan ini berasumsi bahwa sebagian besar masyarakat dianggap melakukan cara-cara dan tindakan yang benar.

Sementara perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang atau tidak sering dilakukan dianggap menyimpang.

2) Secara absolut

Anggapan bahwa aturan-aturan sosial itu bersifat mutlak atau jelas, nyata dan sudah ada sejak dulu sehingga berlaku tanpa terkecuali untuk semua warga masyarakat. Aturan-aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggota-anggota harus menyetujui tentang apa yang disebut sebagai menyimpang dan bukan. Hal ini dikarenakan standar atau ukuran dari suatu perilaku telah dianggap konform yang sudah ditentukan terlebih dulu.

Contoh penerapan definisi secara absolut ada di komunitas pedesaan atau masyarakat yang memegang teguh adat istiadat serta nilai-nilai tradisional, di mana nilai-nilai gotong royong masih kental maka jika ada seseorang yang tidak mau ikut kerja bakti atau menyumbang ketika berhalangan ikut, akan dianggap melakukan perilaku menyimpang.

3) Secara reaktif

Sudut pandang ini sama dengan teori label, yaitu merupakan reaksi dari masyarakat atau agent control sosial dan memberi cap atau tanda (labeling) terhadap pelaku bahwa ia telah melakukan perilaku menyimpang.

4) Secara normatif

Pandangan ini melihat suatu perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat disebut dengan perilaku menyimpang. Norma menjadi standar apa yang seharusnya dilakukan, dikatakan, dipikirkan oleh warga masyarakat pada suatu keadaan tertentu. Pelanggaran terhadap norma akan mendapat sanksi sosial yang merupakan tekanan dari sebagian besar anggota masyarakat yang merasa konform dengan norma-norma tersebut. Dua konsepsi umum tentang norma yaitu:

- a) Evaluasi atau penilaian tingkah laku, artinya penilaian yang baik atau yang tidak seharusnya terjadi.
- b) Tingkah laku yang diharapkan atau yang dapat diduga, artinya menunjuk pada aturan-aturan tingkah laku yang didasarkan pada kebiasaan atau adat istiadat.

Konsep perilaku menyimpang dari **kaum normatif** dapat menjawab atas pertanyaan kaum reaktifis, dua argumen yang menarik adalah:

- a) Dengan dasar atau landasan apa orang-orang memberikan reaksi dari suatu tingkah laku?
- b) Jika perilaku menyimpang dapat diidentifikasi melalui reaksi orang lain, bagaimana atau dengan apa orang tersebut bereaksi, mencap, atau memberi label terhadap suatu kejadian atau tingkah laku tersebut?

Jawaban dan kedua argumen tersebut adalah dengan menggunakan norma-norma sosial, jadi antara kaum reaktifis dengan kaum normatif mempunyai konsep yang sama yaitu berlandaskan pada norma yang ada. Secara keseluruhan maka definisi normatif dari suatu perilaku menyimpang adalah tindakan-tindakan yang tidak disetujui atau dianggap tercela dan akan mendapat sanksi negatif dari masyarakat.

f. Soerjono Soekanto (1995:243) menambahkan dua pengertian perilaku menyimpang yaitu:

- 1) Penyimpangan sebagai sesuatu yang bersifat patologis Masyarakat dianalogikan dengan manusia, sedangkan organ-organ tubuh dianalogikan dengan manusia, jadi manusia yang sehat apabila organ-organ tubuh dapat bekerja baik dan efisien dan apabila ada gangguan maka tubuh tentunya tidak dapat bekerja dengan baik (ada penyakit). Dengan demikian, organ-organ yang tidak bekerja dengan baik dianalogikan dengan orang-orang yang melakukan perilaku menyimpang karena mereka tidak berperilaku yang seharusnya dikerjakan. Tetapi konsep ini banyak menuai kritik.

- 2) Penyimpangan sebagai sesuatu yang lebih relativistik. Perilaku menyimpang merupakan kegagalan mematuhi aturan-aturan kelompok, berdasarkan aturan-aturan tersebut seorang anggota kelompok dianggap telah melakukan perilaku menyimpang atau tidak. Oleh karena itu, seseorang dapat dikatakan telah melakukan perilaku menyimpang atau tidak bergantung pada masyarakat yang mendefinisikannya, nilai-nilai budaya dan masyarakat, masa, zaman, atau kurun waktu tertentu.

g. Narwoko & Bagong, (2004:81)

Perilaku-perilaku yang dapat dikategorikan perilaku menyimpang adalah:

1) Tindakan Nonconform

Perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang ada. Contoh memakai sandal butut ke kampus, membolos kerja, atau meninggalkan pekerjaan pada jam-jam kerja, titip tanda tangan presentasi, membuang sampah sembarangan. Untuk kalangan siswa dan mahasiswa sering terjalin kesetiakawanan yang bertentangan dengan aturan organisasi seperti kesetiakawanan, antara lain ketika:

- a) melakukan pelanggaran disiplin: bersama-sama meninggalkan kelas selama jam pelajaran.
- b) melakukan perilaku kolektif: merusak fasilitas milik umum seperti gedung sekolah lain atau bis kota atau menyerang siswa sekolah lain.
- c) perbuatan curang selama kuliah: memalsukan tanda tangan teman yang absen pada daftar hadir kuliah.
- d) mengerjakan tes dan ujian: bekerja sama melakukan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan sendiri.

2) Tindakan Antisosial atau Asosial.

Tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum, bentuknya seperti menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, mabuk-mabukan, narkoba atau obat-obatan, prostitusi, dan sebagainya.

3) Tindakan Kriminal

Tindakan yang nyata-nyata melanggar hukum tertulis dan membahayakan jiwa orang lain atau keselamatan orang lain, contoh merampok, mencuri, dan berbagai bentuk kejahatan lainnya baik yang tercatat oleh kepolisian maupun yang tidak dilaporkan, tetapi nyata-nyata mengancam ketentraman masyarakat.

Para sosiolog menggunakan istilah penyimpangan, tanpa bermaksud untuk menghakimi, untuk merujuk tiap tindakan dimana orang memberikan tanggapan negatif. Definisi yang nampak sederhana tersebut membawa ke inti perspektif sosiologis terhadap penyimpangan, yang oleh sosiolog S. Howard Becker (1966) dideskripsikan sebagai berikut: Bukan tindakan itu sendiri, melainkan reaksi terhadap tindakan tersebut yang menjadikan suatu tindakan dapat dinilai sebagai suatu penyimpangan.

Definisi-definisi yang dipaparkan para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata peraturan, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Sehingga indikator seseorang dikatakan menyimpang atau tidak terkait dengan norma (tetapi perilaku menyimpang tidak harus dilakukan oleh seseorang dengan kesadarannya melanggar norma meskipun dilakukan secara tidak sadar) asalkan perilaku tersebut menyimpang menurut anggapan sebagian besar masyarakat (kelompok atau komunitas) atau tindakan tersebut di luar kebiasaan adat istiadat aturan, nilai-nilai atau norma sosial yang berlaku.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Secara garis besar faktor-faktor yang dapat menimbulkan perilaku menyimpang, adalah:

a. Longgar tidaknya nilai dan norma

Ukuran perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik buruk atau benar salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran longgar tidaknya norma dan nilai sosial suatu masyarakat.

Norma dan nilai sosial masyarakat yang satu berbeda dengan norma dan nilai sosial masyarakat yang lain. Misalnya: free sex di Indonesia dianggap penyimpangan, sedangkan di masyarakat Barat merupakan hal yang biasa dan wajar.

b. Genetika

Masalah genetika menyebabkan sifat fisik seseorang dengan karakteristik tertentu menjadi kajian dari ilmu biologi, demikian juga implikasinya bagi masalah-masalah perilaku perseorangan menjadi kajian psikologi. Sosiologi akan lebih banyak mengupas dan menganalisis implikasi sosial yang terjadi dari perilaku menyimpang yang diakibatkan oleh sebab-sebab yang terjadi karena faktor-faktor biologis (hereditas). Faktor genetis termasuk dalam perspektif lama, yaitu mengemukakan bahwa penyebab terjadinya perilaku menyimpang adalah faktor internal, yaitu semua faktor yang muncul dan berasal dari dalam diri individu pelaku itu sendiri, seperti misalnya, faktor genetis, faktor tipe fisik dan faktor psikis.

Terdapat banyak kasus yang menimpa seseorang yang disebabkan oleh faktor genetika, seperti kegilaan, perilaku seks menyimpang atau penyimpangan jenis kelamin. Beberapa mungkin perlu diungkap berdasar pengakuan pribadi atau sudah dipublikasikan dalam tulisan-tulisan pribadi, pada publikasi ilmiah.

Dalam konstruksi budaya Indonesia, hubungan-hubungan seksualitas dalam bentuk homoseks, baik lesbian ataupun gay dianggap sebagai perilaku menyimpang. Ajaran agama (seperti Islam maupun Kristen) juga menyatakan bahwa homoseks sebagai perilaku menyimpang yang dihukum sebagai suatu dosa.

Mereka yang mengalami keadaan fisik dan kelainan seks berasal dari keluarga 'yang secara fisik tidak menampilkan tanda-tanda penyimpangan. Namun ia mendapatkan diri dalam keadaan menyimpang tanpa mereka inginkan kehadirannya. Kondisi genetika (sebab-sebab dan kelahiran) kiranya menjadi alasan.

c. Sosialisasi yang tidak sempurna

Di masyarakat sering terjadi proses sosialisasi yang tidak sempurna, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang. Misalnya,

orang tua yang sibuk kerja menyebabkan anak yang sedang tumbuh kembang tidak dapat memahami nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Sebagaimana diketahui, proses sosialisasi yang biasa dilakukan oleh komunitas terhadap warganya meliputi tiga hal:

- 1) Proses Internalisasi, suatu proses panjang yang dilalui oleh seorang individu semenjak ia dilahirkan sampai hampir meninggal dunia, di mana individu yang bersangkutan belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala hal menyangkut kepuasan nafsu, hasrat serta emosi yang dipertunjukkan sepanjang hidupnya. Hal itu akan semakin bertambah dan berkembang sejalan dengan tingkat pertumbuhan perkembangannya.
- 2) Proses Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses mempelajari norma, nilai, dan instrumen lain yang diperlukan oleh individu untuk dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Proses sosialisasi menyangkut proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses ini setiap individu dari semenjak anak-anak hingga masa tuanya, belajar pola dan tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki bermacam status sosial dan menjalankan beraneka macam tatanan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suatu komunitas mutlak perlu adanya aturan (nilai dan norma) dan tingkatan sebagai berikut: cara (usage), kebiasaan (folkways), tata kelakuan (mores), adat istiadat (custom), dan hukum (laws). Suatu komunitas akan konform jika semua aturan dan nilai dilaksanakan dengan selaras, dan nonkonform tidak dilaksanakan dengan serasi, untuk itu diperlukan proses sosialisasi.
- 3) Proses Pembudayaan (Enkulturas), dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma serta peraturan-peraturan yang hidup (Koentjaraningrat 1983: 231-236) di tengah komunitasnya. Proses ini berlangsung semenjak dari mulai kanak-kanak sampai dewasa.

Ketiga proses tersebut bukanlah suatu fase yang bertingkat dari awal sampai akhir, namun bisa menjadi suatu proses yang berjaln dan berkelanjutan. Dalam proses internalisasi budaya misalnya, dapat pula berlangsung proses sosialisasi dan demikian sebaliknya. Diharapkan dengan proses belajar budaya sendiri terutama menyangkut nilai-nilai budaya yang hidup di tengah komunitasnya, individu akan terbentuk menjadi warga komunitas yang ideal, sesuai dengan konstruksi harapan sebagian besar warga masyarakatnya.

Perilaku menyimpang yang disebabkan sosialisasi yang tidak sempurna oleh agen sosialisasi, misalnya, keluarga yang tidak harmonis, teman sepermainan yang tidak kondusif, sekolah yang kontrol sosialnya lemah, serta media massa yang longgar filter budayanya. Contoh anak-anak belajar jahat melalui acara televisi, film, membaca buku. Bisa juga ketika anak-anak melihat orang dewasa yang tidak mematuhi norma-norma lantas ia meniru perilaku tersebut, perilaku demikian umumnya terjadi secara tidak sengaja dan tanpa disadari perilaku tersebut tertanam dalam diri anak. Sedangkan perilaku menyimpang sebagai hasil sosialisasi yang sengaja dapat terjadi melalui kelompok-kelompok gelap yang tujuannya benar-benar mengajar penyimpangan.

Masalah keberadaan lingkungan sosial sebagai faktor penyebab lahirnya perilaku menyimpang merupakan hal yang paling pokok. Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa suatu fenomena sosial disebut sebagai perilaku menyimpang atau tidak ini sangat tergantung konstruksi sosial yang dibangun masyarakat dan tidak disebabkan oleh esensi perilaku itu sendiri.

Itu sebabnya lingkungan sosial tempat sosialisasi yang dijalani oleh setiap masyarakat yang bersangkutan menjadi sangat penting artinya.

Seorang yang telah menjalani “proses belajar budaya”nya sendiri secara paripurna menjadi wakil atau representasi dari masyarakatnya. Jika itu gagal, berarti terdapat hal yang salah atau tidak sempurna dari proses sosialisasi yang dijalani yang menimbulkan pertanyaan apakah institusi-institusi di tengah

masyarakat atau pendidikan, keluarga, kelompok bermain dan seterusnya proses sosialisasi secara benar dan sempurna kepada anak atau tidak, atau mungkin terjadi perbedaan sosialisasi menyangkut sistem nilai yang dialami anak pada waktu yang hampir bersamaan. Kondisi ini akan memunculkan perilaku-perilaku menyimpang di tengah masyarakat. Contohnya: keluarga dan sekolah berusaha menekankan agar para siswa mematuhi aturan, berlaku jujur, tidak merokok dan berprestasi. Namun karena pergaulan yang terus menerus dengan teman sepermainan yang sering berperilaku menyimpang maka seorang siswa sering harus memilih tidak jujur dan merokok karena menjaga solidaritas dengan teman-temannya. Jadi, terjadi konflik pribadi pada diri siswa tersebut karena adanya perbedaan atau pertentangan pesan.

d. Sosialisasi sub kebudayaan yang menyimpang.

Perilaku menyimpang terjadi pada masyarakat yang memiliki nilai-nilai sub kebudayaan yang menyimpang, yaitu suatu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma-norma budaya yang dominan/ pada umumnya.

Sebagian sosiolog berpendapat bahwa seseorang melakukan perilaku menyimpang disebabkan oleh proses-proses sosial, seperti imitasi, pelaksanaan peranan sosial, asosiasi differensial, kompensasi, identifikasi, konsepsi diri pribadi (self-conception) dan kekecewaan yang agresif sebagai proses-proses yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku menyimpang. Analisis ini bersifat psikologis (Soekanto, 1995:408), dan sehubungan dengan pendekatan sosiologis tersebut dapat dikemukakan teori-teori sosiologis tentang perilaku menyimpang. Salah satunya adalah teori Sutherland yang memiliki arti, bahwa perilaku menyimpang dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang lain, dan orang tersebut mendapat perilaku menyimpang sebagai hasil interaksi yang dilakukannya dengan orang-orang yang berperilaku dengan kecenderungan melawan norma-norma hukum yang ada. Sutherland menyebutnya sebagai proses asosiasi yang differensial (Differential association) karena apa yang dipelajari dalam proses tersebut

sebagai akibat interaksi dengan pola-pola perilaku menyimpang, berbeda dengan apa yang dipelajari dalam proses interaksi dengan pola-pola perilaku yang tidak suka pada penyimpangan.

Sutherland mengatakan bahwa perilaku menyimpang dapat ditemukan di setiap kelas sosial, terjadinya perilaku menyimpang melalui hubungan dengan pola-pola kriminal yang ada dan diterima serta dihargai dalam lingkungan fisik dan sosial seseorang. Dengan demikian seseorang residivis akan semakin canggih dan selalu kambuh untuk melakukan tindakan kriminal setelah dia keluar penjara (Suparlan, 2004:9). Dia akan merasa bangga dengan tindakan tersebut karena tindakannya seakan-akan mendapat sambutan yang positif dari lingkungan.

Contoh: Masyarakat yang tinggal di lingkungan kumuh, masalah etika dan estetika kurang diperhatikan, karena umumnya mereka sibuk dengan usaha memenuhi kebutuhan hidup yang pokok (makan), sering cekcok, mengeluarkan kata-kata kotor, buang sampah sembarangan dsb. Hal itu oleh masyarakat umum dianggap perilaku menyimpang

e. Sikap mental yang tidak sehat

Masih banyaknya orang yang menderita penyakit mental dan lemah kepribadiannya, juga lemah imannya. Dalam proses sosialisasi, pribadi yang lemah tanpa pengendalian diri yang kuat akan menjadikan orang itu mudah melakukan penyimpangan-penyimpangan atau berbuat kejahatan.

f. Ketidakharmonisan dalam keluarga

g. Pelampiasan rasa kecewa

Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial. Artinya, tidak adanya keselarasan lagi antara tujuan/harapan sosial melalui nilai-nilai yang dijunjung tinggi dengan cara mencapai nilai tersebut yang sudah menyimpang dari norma-norma yang telah disepakati. Akibatnya, pihak-pihak yang dirugikan melakukan protes, unjuk rasa, perusakan, dan sebagainya.

h. Dorongan kebutuhan ekonomi

i. Pengaruh lingkungan dan media masa

Beberapa lingkungan sosial dan pergaulan serta media massa dapat mengakibatkan perilaku yang tidak baik. Misalnya, kawasan kumuh (slum) di kota-kota besar, lingkungan di sekitar kompleks lokalisasi, daerah remang-remang/rawan kejahatan, daerah mangkalnya para preman, tempat hiburan umum, dan sebagainya.

Bagi remaja, lingkungan juga dapat menimbulkan kenakalan. Suhadianto (2009) menyebutkan penyebab perilaku menyimpang remaja sebagai berikut: pada dasarnya faktor-faktor penyebab perilaku kenakalan remaja terdiri atas akumulasi berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal.

Perilaku delinkuen yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang berada diluar diri remaja (Kartono, 1998) antara lain :

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama bagi remaja yang sedang dalam masa peralihan, tetapi apabila pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung berperilaku delinkuen, misalnya kondisi disharmoni keluarga (broken home), overproteksi dari orang tua, dan sebagainya. Faktor keluarga memang sangat berperan dalam pembentukan perilaku menyimpang pada remaja, gangguan-gangguan atau kelainan orang tua dalam menerapkan dukungan keluarga dan praktek-praktek manajemen secara konsisten diketahui berkaitan dengan perilaku anti sosial anak-anak remaja (Santrock, 1995). Sebagai akibat sikap orang tua yang otoriter menurut peneliti Santrock & Warshak (1979) di Amerika Serikat maka anak-anak akan terganggu kemampuannya dalam tingkah laku sosial. Kempe & Helfer menamakan pendidikan yang salah ini dengan WAR (Wold of Abnormal Rearing), yaitu kondisi dimana lingkungan tidak memungkinkan anak untuk mempelajari kemampuan-kemampuan yang paling dasar dalam hubungan antar manusia (Sarwono, 2001).

2) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, semisal: kurikulum yang tidak jelas, guru yang kurang memahawai kejiwaan remaja dan sarana sekolah yang kurang memadai sering menyebabkan munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Walaupun demikian faktor yang berpengaruh di sekolah bukan hanya guru dan sarana serta perasarana pendidikan saja. Lingkungan pergaulan antar teman pun besar pengaruhnya.

3) Faktor milieu.

Lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti-sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan adolesen yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, asusila dan anti-sosial. Kemiskinan di kota-kota besar, gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan lain-lain (Graham, 1983).

Perilaku menyimpang remaja merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetik). Jika ada salah satu anggota keluarga yang berposisi sebagai pemakai maka hal tersebut lebih mungkin disebabkan karena proses belajar dari objek model dan bukan hasil genetik.

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat.

Proses mempelajari perilaku bisa terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Remaja dalam pencarian status senantiasa dalam situasi ketidaksesuaian baik secara biologis maupun psikologis. Untuk mengatasi gejolak ini biasanya mereka cenderung berkelompok dimana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari

norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada.

- j. Keinginan untuk dipuji
- k. Ketidak sanggupannya menyerap norma

Ketidaksanggupan menyerap dan menginternalisasikan tata nilai dan norma kebudayaan yang berlaku. Hal ini terjadi jika seseorang mengalami proses sosialisasi yang tidak sempurna di lingkungan keluarga atau masyarakat yang tidak harmonis. Akibatnya, ia tidak bisa membedakan dengan jelas mengenai baik dan buruk, benar dan salah, sopan dan tidak sopan.

Suhadianto (2009) menyebutkan penyebab perilaku menyimpang remaja sebagai berikut: pada dasarnya faktor-faktor penyebab perilaku kenakalan remaja terdiri atas akumulasi berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal.

Pengaruh faktor internal. Pandangan psikoanalisa menyatakan bahwa sumber semua gangguan psikiatrik, termasuk gangguan pada perkembangan anak menuju dewasa serta proses adaptasinya terhadap tuntutan lingkungan sekitar ada pada individu itu sendiri.

Kartono (1998), konflik batiniah, yaitu pertentangan antara dorongan instingtual kekanak-kanakan melawan pertimbangan yang lebih rasional. Pemasakan intra psikis yang keliru terhadap semua pengalaman, sehingga terjadi harapan palsu, fantasi, ilusi, kecemasan (sifatnya semu tetapi dihayati oleh anak sebagai kenyataan). Sebagai akibatnya anak mereaksi dengan pola tingkah laku yang salah, berupa: apatisme, putus asa, pelarian diri, agresi, tindak kekerasan, berkelahi dan lain-lain. Menggunakan reaksi frustrasi negatif (mekanisme pelarian dan pembelaan diri yang salah), lewat cara-cara penyelesaian yang tidak rasional, seperti: agresi, regresi, fiksasi, rasionalisasi dan lain-lain.

Perilaku delinkuen merupakan kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin karena ketidakmatangan remaja dalam merespon stimuli yang ada diluar dirinya. Pada remaja yang sering berkelahi, ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan

orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat (Tambunan, 2006).

Selain sebab-sebab diatas perilaku delinkuen juga dapat diakibatkan oleh gangguan pengamatan dan tanggapan pada anak-anak remaja (Kartono, 1998). Gangguan berfikir dan inteligensi pada diri remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang lebih 30% dari anak-anak yang terbelakang mentalnya menjadi kriminal. Gangguan emosional pada anak-anak remaja, perasaan atau emosi memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia, jika semua terpuaskan orang akan merasa senang dan sebaliknya jika tidak orang akan mengalami kekecewaan dan frustrasi yang dapat mengarah pada tindakan-tindakan agresif. Philip Graham (1983) menyatakan gangguan-gangguan fungsi emosi ini dapat berupa: inkontinensi emosional (emosi yang tidak terkendali), labilitas emosional (suasana hati yang terus menerus berubah, ketidak pekaan dan menumpulnya perasaan). Cacat tubuh, faktor bakat yang mempengaruhi temperamen, dan ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri.

I. Kesalahan dari Keteladanan pemimpin

Seorang pemimpin, baik pemimpin formal (Presiden Gubernur, Walikota, SATPAM) maupun informal (Kyai, Ulama, dan lain-lain), pada masyarakat yang amat komunal dan bersifat paternalistic, dengan pola-pola hubungan bersifat patron-client seperti di Indonesia, memiliki peranan yang sangat penting dan menentukan terhadap eksistensi suatu masyarakat. Segala tutur kata, perilaku bahkan pakaian dan asesoris yang dikenakan akan mudah diikuti dan diteladani oleh masyarakat. Termasuk menyangkut segi-segi negatif dari sikap dan perilaku pemimpin akan juga diikuti oleh warga masyarakat lainnya.

Penyakit-penyakit kronis yang biasa menjangkiti para pemimpin seperti KKN akan ditiru pula oleh warga masyarakat. Perilaku

menyimpang yang sering dilakukan oleh pemimpin di era modern ini adalah yang biasa dikenal dalam bentuk “kejahatan kerah putih” (white-collar crime), yaitu suatu kejahatan yang dilakukan pada era modern ini sebagai eksekusi dari perkembangan ekonomi yang terlalu cepat, dan yang lebih menekankan pada material-finansial belaka. Para pejabat atau pemimpin (terutama politik-Ekonomi) yang sering melakukan perilaku menyimpang dalam menjalankan fungsinya dalam bentuk KKN. Dorongan utama dari perilaku menyimpang jenis ini adalah masalah kebutuhan. Hal ini kiranya sama dengan yang dilakukan oleh mereka pada strata lebih rendah (blue-collar). Namun terdapat perbedaan pokok yaitu bahwa dorongan pada lapisan tertinggi terletak pada kemantapan untuk memenuhi keinginan-keinginannya, kebutuhan mereka lebih besar, dan juga kedudukan serta peranan mereka memberikan peluang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut terjadi karena kedudukan dan peranan yang melekat padanya. Peluang-peluang dapat disalahgunakan justru tersedia karena kedudukannya tersebut untuk melakukan KKN. (Soekanto, 1995: 410-411).

Penyimpangan yang dimulai oleh golongan yang justru harus memberikan contoh keteladanan kepada masyarakat luas, akan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat. Penyimpangan yang sering dilakukan akhirnya dianggap wajar, dan masyarakat umum kemudian menirunya. Dalam hal demikian terjadilah kepudaran pada norma hukum yang berlaku, sehingga timbul suasana anomie, yang memberikan peluang dan kesempatan-kesempatan berbuat jahat. Situasi tersebut menyebabkan warga masyarakat mulai tidak mempercayai nilai dan norma-norma hukum yang berlaku.

m. Memiliki Misi Membangun Masyarakat

Perilaku menyimpang jenis ini dimiliki oleh orang yang punya integritas tinggi. Mereka siap berkorban apa saja agar misi yang diemban dapat berjalan dengan sukses. Berbagai tantangan dan halangan dengan sendirinya akan terjadi, seperti yang dimunculkan oleh masyarakat terhadap setiap penyimpangan yang terjadi (walau

tujuan akhir dari perilaku menyimpang ini untuk kebaikan masyarakat itu sendiri).

Hal ini tidak dapat dilepaskan dengan peran atau misi yang dimiliki seorang devian, yaitu untuk mengubah keadaan masyarakat yang dia rasakan tidak baik, tidak benar, dan mungkin tidak adil. Itu sebabnya mereka yang menyandang istilah ini dipersyaratkan memiliki integritas yang tinggi.

Walaupun pada saat-saat awal kehadiran devian ini banyak mengganggu keutuhan dan solidaritas sosial, namun pada jangka panjang memiliki implikasi positif secara berkelanjutan bagi pembangunan masyarakat.

n. Lingkungan Fisik/alam

Faktor lingkungan fisik/alam juga dapat memberikan pengaruhnya bagi terbentuknya perilaku menyimpang (determinisme alam). Keadaan ini, misalnya bisa didapati pada masyarakat dengan lingkungan fisik yang terbatas secara ekonomis yang akan menyebabkan warganya melakukan perilaku menyimpang.

3. BENTUK-BENTUK PERILAKU MENYIMPANG

Setelah mempelajari tentang konsep perilaku menyimpang dan faktor-faktor perilaku menyimpang, berikut ini bentuk atau jenis perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dalam realitas sehari-hari tidak bisa atau sulit dipisahkan begitu saja antara satu dengan yang lain, karena semua saling berhubungan, akan tetapi beberapa ahli mencoba mengklasifikasikannya.

a. Penyimpangan berdasarkan rangkaian pengalaman dalam melakukan tindakan (Narwoko dan Bagong, 2000:86)

- 1) Penyimpangan primer, yaitu penyimpangan yang bersifat temporer atau sementara dan hanya menguasai sebagian kecil kehidupan seseorang. Contohnya, seseorang yang menyeberang jalan raya tanpa melalui jembatan penyeberangan yang sudah ada karena tergesa-gesa.
- 2) Penyimpangan sekunder, yaitu perbuatan yang dilakukan secara khas dengan memperlihatkan perilaku menyimpang. Perilaku

menyimpang ini berkembang ketika mendapat penguatan melalui keterlibatannya dengan orang atau kelompok yang menyimpang. Misalnya, pelaku penyeberang jalan tanpa menggunakan sarana jembatan penyeberangan pada contoh di atas, mula-mulanya takut ketahuan polisi dan takut ditubruk oleh kendaraan lain, namun karena banyak juga orang lain yang melakukan hal yang sama dan selalu aman-aman saja, maka tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang.

b. Penyimpangan berdasarkan lingkungan sosio-kultural (Kartono, 2005:18):

- 1) Penyimpangan individu, yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh seorang individu dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Contoh: anak yang durhaka kepada orang tuanya, seseorang yang berbuat asusila, pejabat/pegawai yang melakukan korupsi dan manipulasi, seseorang yang menggunakan obat terlarang, mabuk-mabukan, menipu, dan sebagainya.
- 2) Penyimpangan kelompok, yaitu penyimpangan yang dilakukan secara berkelompok dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Contoh: perkelahian antargang atau antarkelompok siswa, perampokan, pemberontakan sekelompok rakyat terhadap pemerintahnya, jaringan perdagangan obat-obat terlarang, lingkungan prostitusi, penonton sepak bola atau musik yang mengamuk, dan sebagainya.
- 3) Penyimpangan situasional, yaitu penyimpangan yang disebabkan pengaruh bermacam-macam kekuatan sosial diluar individu dan memaksa individu tersebut untuk berbuat menyimpang. Contoh: kondisi ekonomi yang kurang atau tidak mencukupi kebutuhan hidup, tidak jarang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyimpang (misalnya melakukan pencurian).
- 4) Penyimpangan sistemik, yaitu suatu sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status sosial, peranan-peranan, nilai-nilai, norma-norma, dan moral tertentu yang semuanya

berbeda dengan situasi umum. Contoh: perdagangan obat-obat terlarang yang dilakukan oleh sindikat kelas kakap.

c. Penyimpangan berdasarkan sifatnya:

1) Penyimpangan positif

Yaitu suatu perilaku menyimpang yang belum atau tidak sesuai dengan apa yang disepakati bersama, akan tetapi apabila dipandang dari sudut norma umum, perilaku tersebut tergolong positif. Penyimpangan positif mempunyai dampak positif karena mengandung unsur inovatif, kreatif dan memperkaya alternatif. Sebagai contoh adalah perilaku menggunakan helm di atas mobil dengan bak terbuka, oleh seseorang yang hidup di lingkungan masyarakat yang belum lazim menggunakan, atau perilaku pejalan kaki untuk menyeberang jalan di zebra cross, dalam suatu lingkungan masyarakat yang masih seenaknya menyeberang jalan di sembarang tempat. Perilaku tersebut sebenarnya positif, akan tetapi bagi masyarakat yang bersangkutan masih dianggap aneh, atau bahkan menyimpang.

2) Penyimpangan negatif

Yaitu suatu perilaku menyimpang yang belum atau tidak sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama, dan memang ditinjau dari norma manapun, perilaku tersebut tergolong sebagai perilaku yang tidak patut dilakukan, atau bersifat negatif. Penyimpangan negatif cenderung bertindak kearah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan berakibat buruk. Salah satu contohnya adalah perilaku kriminal.

d. Sementara itu, berdasarkan akibat yang ditimbulkan, Kartono (2005:18) membedakan dalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) Perilaku menyimpang yang merugikan dan destruktif bagi orang lain, tetapi tidak merugikan bagi dirinya sendiri. Misalnya: mencuri, merampok, menjambret, mengurangi timbangan, dan sebagainya.
- 2) Perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri, tetapi tidak merugikan orang lain secara langsung. Misalnya, mengkonsumsi narkoba, minum-minuman keras, dan sebagainya.

- 3) Perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Misalnya, kebut-kebutan di jalan raya dan tidak mengindahkan rambu-rambu lalu lintas, dan sebagainya.
- e. Penyimpangan seksual, yaitu suatu bentuk perilaku untuk mendapatkan kepuasan melalui penyimpangan seksual. Penyimpangan perilaku seksual terjadi pertama-tama karena seksualitas manusia relatif bebas dalam modalitas ekspresinya dan juga fleksibel dalam objeknya, sehingga kemungkinan bentuk ekspresi dan objeknya sangat banyak.

Melalui tanggung jawab yang tinggi, disertai jiwa kreatif dan profesional dalam mempelajari materi akan sangat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru senantiasa mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan tujuan agar pembelajaran dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

D. Aktivitas pembelajaran

Setelah Saudara membaca dan mencermati uraian materi tentang perilaku menyimpang secara mandiri, kegiatan pembelajaran berikut dilakukan secara berkelompok, sehingga Saudara diharapkan mengedepankan nilai karakter gotong royong dengan mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Dengan demikian akan terwujud kerjasama yang baik dan dapat menghasilkan tugas yang baik.

Interaksi yang dibangun selama menyelesaikan tugas-tugas berikut akan berjalan dengan baik ketika dilandasi dengan karakter integritas yang tinggi. Saudara akan berupaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral) dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Berikut aktifitas yang dilakukan dengan sikap dan perilaku semangat gotong royong dan integritas yang tinggi:

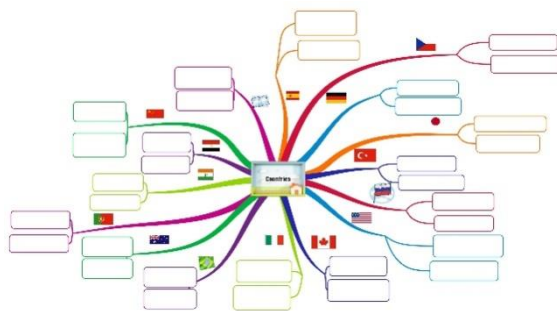
1. Bentuk kelompok untuk mendiskusikan tentang perilaku menyimpang dengan menuliskan materi-materi pokok yang terkandung dalam uraian materi
2. Buatlah peta pikiran (*mind map*)/peta konsep tentang perilaku menyimpang
3. Kembangkan peta pikiran (*mindmap*)/peta konsep dengan memberikan contoh-contohnya sesuai dengan fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar Saudara.
4. Gunakan LK 1 untuk menyelesaikan tugas tersebut.

LK 1.1.

Aktivitas: Membuat mindmap perilaku menyimpang

Langkah-langkah kegiatan:

1. Siapkan bahan hasil diskusi tentang materi-materi pokok perilaku menyimpang
2. Buatlah *mindmap* secara manual atau menggunakan program yang telah tersedia. Tuangkan materi-materi pokok lengkap dengan nilai karakter yang akan dibangun.



3. Gunakan format berikut untuk mengidentifikasi contoh-contoh fakta sosial tentang perilaku menyimpang

No.	Jenis perilaku menyimpang	Contoh kasus yg ada di sekitar tempat tinggal
1.		
2.		

3.		
----	--	--

4. Bandingkan hasil kerja kelompok Saudara dengan kelompok lain. Jika ada yang berbeda, silakan saling berbagi dan melengkapi.
5. Buat simpulan nilai karakter utama yang perlu dibangun dalam mempelajari perilaku menyimpang!

E. Latihan/kasus/tugas

Dalam perjalanan konsernya ada seorang artis terkenal yang mengaku selalu mengutil barang-barang di hotel tempatnya menginap. Barang-barang tersebut memang hanya barang-barang remeh seperti sikat gigi, asbak, handuk ataupun bantal yang ada di kamar.

Dari kasus tersebut, diskusikanlah secara berkelompok 'Apakah kasus tersebut masuk pada kategori perilaku menyimpang? Berikan penjelasan!'

Saudara akan melakukan latihan/kasus/tugas untuk memperkuat penguasaan kompetensi materi penyimpangan sosial dengan menggunakan LK 2. Latihan/kasus/tugas ini berupa mengembangkan soal yang dilakukan secara mandiri dengan dilandasi semangat integritas yang tinggi yaitu rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan dengan sungguh-sungguh.

LK 1.2.

Aktivitas: Mengembangkan kisi-kisi dan Soal perilaku menyimpang

Langkah-langkah penyelesaian:

- 1. Bacalah bahan bacaan di Modul Pedagogik Kelompok Kompetensi F Penilaian Hasil Pembelajaran pada Kegiatan Pembelajaran 6,7,8, dan 9.**
2. Pelajari kisi-kisi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti pada lampiran kisi-kisi soal sosiologi! (Ada kisi-kisi kurikulum 2006 dan kurikulum 2013)
3. Buatlah kisi-kisi soal UN/USBN pada lingkup materi yang dipelajari sesuai format berikut. (Sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah Saudara)

KISI-KISI PENULISAN SOAL TES PRESTASI AKADEMIK

A. Kurikulum 2006

Jenis Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Sosiologi

No. Urut	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Bahan Kelas	Materi	Indikator	Bentuk Soal
1						PG Level Pengetahuan dan Pemahaman
2						PG Level Aplikasi
3						PG Level Penalaran
4						Uraian

B. Kurikulum 2013

Jenis Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Sosiologi

No. Urut	Kompetensi Dasar	Bahan Kelas	Materi	Indikator	Bentuk Soal
1					PG Level Pengetahuan dan Pemahaman
2					PG Level Aplikasi
3					PG Level Penalaran
4					Uraian

4. Berdasarkan kisi-kisi di atas, buatlah soal UN/USBN pada Kartu Soal yang tersedia sesuai lingkup materi yang dipelajari pada modul ini!

5. Setiap peserta minimal membuat 3 soal Pilihan Ganda dengan level kognitif Pengetahuan dan Pemahaman, Aplikasi, dan Penalaran serta 1 (satu) soal Uraian!
6. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS.
7. Kerjakan sesuai waktu yang disediakan!

KARTU SOAL	
Jenjang	:
Mata Pelajaran	:
Kelas	:
Kompetensi	:
Level	:
Materi	:
Bentuk Soal	:
BAGIAN SOAL DISINI	
Kunci Jawaban	:

F. Rangkuman

Penyimpangan (deviance) adalah istilah yang digunakan para sosiolog untuk merujuk pada tiap pelanggaran norma, mulai dari pelanggaran kecil, misalnya, memetik bunga hias dari halaman tetangga, sampai pada pelanggaran yang serius seperti pembunuhan.

Norma sosial memiliki tiga unsur pokok meliputi: (1) pedoman tentang tingkah laku yang pantas dilakukan, (2) pencegahan terjadinya keretakan diantara anggota masyarakat dan (3) pegangan untuk mengadakan pengendalian sosial.

Dengan demikian norma sosial memiliki fungsi sebagai alat pengerem atau pengendali yang dapat membatasi kebebasan individu dan perilaku-

perilaku yang merugikan pihak lain demi ketertiban bersama. Pembatasan itu dapat diwujudkan melalui dua jalan, meliputi: (1) pemberian larangan, dan (2) penentuan perintah-perintah. Suatu perintah akan menunjukkan jalan atau arah yang telah ditetapkan, dengan menutup “jalan-jalan lain”. Sedangkan larangan akan menutup atau mencegah suatu jalan dengan membuka “jalan-jalan” lain.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Saudara dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Saudara pahami setelah mempelajari materi perilaku menyimpang?
2. Pengalaman penting apa yang Saudara peroleh setelah mempelajari materi perilaku menyimpang?
3. Apa manfaat materi perilaku menyimpang terhadap tugas Saudara?
4. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang telah Saudara pelajari selama mempelajari materi stratifikasi sosial dan diferensiasi sosial?
5. Apa rencana tindak lanjut Saudara setelah kegiatan pelatihan ini?

Kegiatan Pembelajaran 2: Kriminalitas

A. Tujuan

1. Melalui diskusi dan penugasan, peserta diklat mampu menjelaskan masalah sosial kriminalitas dengan mengintegrasikan nilai-nilai utama pendidikan Karakter.
2. Melalui kerja mandiri, peserta dapat menyusun kisi-kisi dan soal UASBN.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan konsep kriminalitas yang dianalisis berdasarkan teori
2. Menyusun rancangan pembelajaran kontekstual tentang materi kriminalitas

C. Uraian Materi

Pelajari materi berikut secara mandiri atau berkelompok. Untuk memperkuat pemahaman materi, kembangkanlah contoh materi dengan fenomena sosial yang ada di sekitar tempat tinggal Saudara. Melalui sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan rasa tanggungjawab yang tinggi dalam mengkaji materi ini merupakan pencerminan pembelajar sepanjang hayat.

1. Konsep Kriminalitas

Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya. (Kartono, 1999: 122). Secara kriminologi yang berbasis sosiologis, tindak kriminalitas merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat (dengan kata lain terdapat korban) dan suatu pola tingkah

laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat. Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal, dan reaksi non-formal. Pengertian kejahatan sebagai unsur dalam pengertian kriminalitas, secara sosiologis mempunyai dua unsur-unsur yaitu: 1) Kejahatan itu ialah perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan merugikan secara psikologis. 2) Melukai perasaan susila dari suatu segerombolan manusia, di mana orang-orang itu berhak melahirkan celaan. Sutherland berpendapat bahwa kelakuan yang bersifat jahat (Criminal behavior) adalah kelakuan yang melanggar Undang-Undang/hukum pidana. Bagaimanapun im-moril nya atau tidak patutnya suatu perbuatan, ia bukan kejahatan kecuali bila dilarang oleh Undang-Undang/hukum pidana (Principles of Criminology. 1960:45).

Pengertian kriminalitas menurut Beberapa para ahli :

a. Menurut R. Susilo

Secara sosiologis mengartikan kriminalitas adalah sebagai perbuatan atau tingkah laku yang selain merugikan penderita atau korban juga sangat merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan ketentraman dan ketertiban.

b. Menurut M.v.T

Kriminalitas yaitu perbuatan yang meskipun tidak ditentukan dalam undang-undang, sebagai perbuatan pidana, telah dirasakan sebagai onrecht sebagai perbuatan yang bertentangan dengan tata hukum.

c. Menurut M. A. Elliot

Kriminalitas adalah problem dalam masyarakat modern atau tingkah laku yang gagal dan melanggar hukum dan dapat dijatuhi hukuman yang bisa berupa hukuman penjara, hukuman mati, hukuman denda dan lain-lain.

d. Menurut Dr. J.E. Sahetapy dan B. Mardjono Reksodipuro

Kriminalitas adalah setiap perbuatan yang dilarang oleh hukum publik untuk melindungi masyarakat dan diberi sanksi berupa pidana oleh Negara. Perbuatan tersebut dihukum karena melanggar norma-norma sosial masyarakat, yaitu adanya tingkah laku yang patut dari seorang warga negaranya.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kriminalitas adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar hukum, selain merugikan penderita atau korban juga sangat merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan ketentraman dan ketertiban.

2. Kriminalitas dari Perspektif Sosiologis

Teori - teori sosiologis mencari alasan-alasan perbedaan dalam hal angka kriminalitas di dalam lingkungan sosial. Teori- teori ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori umum, yaitu:

a. Teori Strain

Menurut Durkheim satu cara dalam mempelajari masyarakat adalah melihat pada bagian-bagian komponennya dalam usaha mengetahui bagaimana masing-masing berhubungan satu sama lain. Dengan kata lain, jika masyarakat itu stabil, bagian-bagiannya beroperasi secara lancar susunan-susunan sosial berfungsi. Maka masyarakat seperti itu ditandai oleh keterpaduan, kerjasama, dan kesepakatan. Namun, jika bagian-bagian komponennya tertata dalam keadaan yang membahayakan keteraturan/ketertiban sosial, susunan masyarakat itu tidak berfungsi. (Topo S & Eva A. S, 2001:56-57).

b. Teori Penyimpangan Budaya (cultural deviance theories)

Teori ini memandang kejahatan sebagai seperangkat nilai-nilai yang khas pada lower class (kelas bawah). Tiga teori utama dari cultural deviance theories adalah sebagai berikut:

- 1) Theory Sosial Disorganization, Teori ini memfokuskan diri pada perkembangan area-area yang angka kejahatannya tinggi yang berkaitan dengan disintegrasi nilai-nilai konvensional yang disebabkan oleh industrialisasi yang cepat, peningkatan imigrasi, dan urbanisasi. (Topo S & Eva A. S, 2001:65).
- 2) Theory Differential Association, Teori ini berpendapat bahwa orang belajar melakukan kejahatan sebagai akibat hubungan dengan nilai-nilai dan sikap-sikap anti sosial, serta pola-pola tingkah laku. (Topo S & Eva A. S, 2001:66)

3) Theory Culture Conflict, Teori ini menegaskan bahwa kelompok-kelompok yang berlainan belajar conduct norms (aturan-aturan yang mengatur tingkahlaku) yang berbeda, dan bahwa conduct norms dari suatu kelompok mungkin berbenturan dengan aturan-aturan konvensional kelas menengah. (Topo Santoso, Eva Achjani S, 2001:66).

c. Teori Kontrol Sosial

Menurut teori ini penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Oleh karena itu, para ahli teori ini menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum.

3. Bentuk-Bentuk Tindakan Kriminalitas

Tindakan kriminal umumnya dilihat bertentangan dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama yang berlaku di masyarakat. Bentuk-bentuk tindak kriminal seperti:

a. Pencurian

Pencuri berasal dari kata dasar curi yang berarti sembunyi-sembunyi atau diam-diam dan pencuri adalah orang yang melakukan kejahatan pencurian. Dengan demikian pengertian pencurian adalah orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi atau diam-diam dengan jalan yang tidak sah. Pencurian melanggar pasal 352 KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) dengan ancaman hukuman maksimal 15 (lima belas) tahun penjara .

b. Tindak asusila

Asusila adalah perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma atau kaidah kesopanan yang saat ini banyak mengintai kaum wanita. Tindak kriminal tersebut hukumannya penjara paling lama 2 th 8 bln tercantum dalam pasal 289 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tentang perbuatan asusila dengan ancaman hukuman 9 tahun penjara.

c. Pencopetan

Pencopetan memiliki pengertian yaitu kegiatan negatif mencuri barang berupa uang dalam saku, dompet, tas, handphone dan lainnya milik orang lain atau bukan haknya dengan cepat, tangkas dan tidak diketahui oleh korban maupun orang di sekitarnya (<http://bahasa.cs.ui.ac.id>). Tindak kriminal ini memenuhi pasal 365 KUHP dengan ancaman hukuman maksimal 15 tahun penjara. (Soenarto, 1994:220)

d. Penjambretan

Penjambretan merupakan perbuatan atau tindakan negatif dengan merampas harta berharga milik orang lain secara paksa sehingga menimbulkan kerugian materi bagi korban. penjambretan merupakan tindak kriminal yang memenuhi pasal 365 ayat 3 KUHP dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara. (Soenarto, 1994:221)

e. Penodongan dengan senjata tajam/api

Bentuk kriminal merupakan perampasan harta benda milik korban dilakukan dengan mengancam dengan melakukan penodongan senjata api sehingga korban yang mengalami ketakutan menyerahkan harta benda miliknya. Tindak kriminal ini memenuhi pasal 368 dengan ancaman hukuman maksimal 10 tahun penjara. (Soenarto, 1994:206)

f. Penganiayaan

Penganiayaan ialah dengan sengaja menyebabkan sakit atau luka pada orang lain. Akan tetapi suatu perbuatan yang menyebabkan sakit atau luka pada orang lain, tidak dapat dianggap sebagai penganiayaan kalau perbuatan itu dilakukan untuk menambah keselamatan badan. (M.H. Tirtaamidjaja, 1955: 180). Penganiayaan memenuhi pasal 351 KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) dengan ancaman hukuman pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan. (Soenarto, 1994:226)

g. Pembunuhan

Pembunuhan adalah perbuatan yang menghilangkan atau mencabut nyawa seseorang. Pengertian pembunuhan seperti ini dimaknai bahwa perbuatan pidana pembunuhan tidak diklasifikasi apakah dilakukan dengan sengaja, atau tidak sengaja dan atau semi sengaja (Wahbah Zuhali, 1989: 217). Tindak kriminal pembunuhan tercantum dalam pasal 388 KUHP (Kitab Undang- undang Hukum Pidana) dengan sanksi hukuman pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun. (Soenarto, 1994:211)

h. Penipuan

Penipuan adalah tindakan seseorang dengan tipu muslihat, rangkaian kebohongan, nama palsu dan keadaan palsu dengan maksud menguntungkan diri sendiri dengan tiada hak. Rangkaian kebohongan ialah susunan kalimat-kalimat bohong yang tersusun demikian rupa yang merupakan cerita sesuatu yang seakan-akan benar. (R. Sugandhi, 1980 : 396). Di dalam KUHP tepatnya pada Pasal 378 KUHP ditetapkan kejahatan penipuan dengan ancaman pidana penjara paling lama 4 tahun. (Soenarto, 1994:140).

i. Korupsi

Kartono (1983) memberi batasan korupsi sebagai tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeduk keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara. Korupsi dalam pengertian sosiologis sebagai: Penggunaan yang korup dari kekuasaan yang dialihkan, atau sebagai penggunaan secara diam-diam kekuasaan yang dialihkan berdasarkan wewenang yang melekat pada kekuasaan itu atau berdasarkan kemampuan formal, dengan merugikan tujuan-tujuan kekuasaan asli dan dengan menguntungkan orang luar atas dalih menggunakan kekuasaan itu dengan sah. Saat ini Korupsi digolongkan sebagai kejahatan luar biasa (extra ordinary crime). Tidak saja karena modus dan teknik yang sistematis, akibat yang ditimbulkan kejahatan korupsi bersifat

pararel dan merusak seluruh sistem kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial-budaya dan bahkan sampai pada kerusakan moral serta mental masyarakat. Korupsi jika ditinjau dari prespektif kriminologi baru, maka korupsi merupakan kejahatan, karena korupsi memiliki dampak social (social injuries) yang sangat luar biasa. Akan terjadi kesenjangan structural yang diakibatkan oleh kejahatan korupsi itu, hal tersebut akan terus berlaku selama kejahatan korupsi tersebut dapat ditanggulangi. Ibarat “lingkaran setan”, kejahatan korupsi cenderung dilakukan dengan cara berkorporasi, baik dari atasan ke bawahan atau sebaliknya dari bawahan ke atasan.

Rancangan pembelajaran kriminalitas

Kompetensi Dasar	
Topik /Tema	Masalah social
Sub topic	Kriminalitas
Tujuan Pembelajaran	1. Melalui diskusi kelompok siswa merumuskan latar belakang terjadinya kriminalitas dalam masyarakat 2. Melalui diskusi kelompok siswa merumuskan langkah-langkah atau strategi untuk mengurangi kriminalitas dalam masyarakat
Alokasi Waktu	4x45 menit
mengamati	Siswa mendapat pengarahan dari guru untuk membaca cuplikan berita media online tentang berita kriminal sebagai berikut: CERITA SADIS PEMBUNUHAN SALIM KANCIL Hari masih pagi. Suasana Desa Selok Awar-Awar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang juga masih tenang. Sabtu pukul

	07.00 (26/9/2015), Tosan (51 tahun) ditemani saudaranya, Imam sudah berdiri di depan jalan rumahnya. Keduanya membagi-bagikan selebaran kepada siapa saja yang lewat. Hanya setengah jam Tosan dan Imam membagi-bagi selebaran yang berisi ajakan menolak penambangan pasir di desanya itu. Tiba-tiba pada pukul 07.30, <u>sekitar 40</u> orang mengendarai kendaraan bermotor mendatangi Tosan dan Imam. Tanpa ba bi bu, massa yang membawa kayu, batu, batu, dan clurit ini langsung mengeroyok Tosan. <u>Achmad Zakky Qhufron</u> yang melakukan investigasi kasus ini menuturkan, saat tiba di lokasi Imam sempat melerai. Namun karena jumlahnya banyak, keduanya melarikan diri berpecah. Karena yang diincar Tosan, massa langsung memburu Tosan yang lari ke arah kebun. Nahas Tosan terjatuh. Massa pun langsung menganiaya. Ia dipukul dengan kayu. Tak cukup. Mereka menelentangkan Tosan di tengah lapangan lalu melindasnya dengan motor berkali-kali. Tosan terluka parah. Pengeroyokan baru berhenti setelah seorang warga bernama Ridwan datang ke lokasi lalu menghentikan aksi biadab
--	---

	gerombolan itu. Gerombolan ini rupanya langsung mendatangi target kedua yakni Salim Kancil (46). Salim yang pagi itu sedang asyik menimang cucunya yang berusia 5 tahun kaget. Mengetahui gelagat gerombolan itu tak baik, Salim langsung membawa cucunya masuk. Begitu Salim keluar, gerombolan itu langsung mengikatnya dan menyeret Salim ke Balai Desa Awar-Awar yang letaknya 2 kilometer dari rumahnya. <u>Sepanjang perjalanan</u>, gerombolan ini terus menghajar Salim dengan senjata-senjata yang mereka bawa disaksikan warga yang ketakutan dengan aksi ini. Di Balai Desa, tanpa mengindahkan ada banyak anak-anak yang sedang mengikuti pelajaran di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), gerombolan ini menyeret Salim masuk dan terus menghajarnya. Di Balai desa, gerombolan ini sudah menyiapkan alat setrum yang kemudian dipakai untuk menyetrum Salim berkali-kali. Karena terlihat tak ada reaksi kesakitan apa pun dari Salim, gerombolan itu menggergaji leher Salim. Anehnya, seolah Salim tak mempan dengan siksaan itu. Tak kapok, mereka lalu membawa Salim
--	--

	yang masih dalam keadaan terikat ke tempat dekat makam yang ada di daerah itu. Di situ, dengan tangan masih terikat, Salim diminta berdiri dengan tangan di atas. Lalu mereka membacok perut salim tiga kali. Anehnya Salim tak tak tumbang. Bahkan luka pun tidak. Saking kesalnya, gerombolan itu lalu mengepruk Salim dengan batu yang mengakibatkan korban ambruk. Salim tewas. Salim dan Tosan adalah dua warga yang selama ini menolak penambangan pasir yang ada di desanya. Kedua orang ini bersama 10 warga lainnya membentuk Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Desa Selok Awar-Awar. Forum inilah yang selama Januari lalu terus melakukan penolakan terhadap aktivitas penambangan pasir itu. Rupanya ada yang kurang nyaman dengan aksi Salim dan kawan-kawannya itu. *** Atas peristiwa ini kepolisian setempat telah menetapkan 22 orang sebagai tersangka. "19 orang sudah ditahan. Sedang dua orang tidak karena masuk kategori di bawah umur," kata Komisaris Besar Polisi Raden Prabowo Argo Yuwono seperti
--	--

	dilansir suarasurabaya.net. Ke-22 orang itu, menurut Raden, ada yang terlibat pengeroyokan, ada juga yang terlibat pengeroyokan dan pembunuhan. Peristiwa ini juga membuat Gubernur Jawa Timur Soekarwo murka. Ia berencana mengaudit aktivitas tambang yang ada di wilayahnya. "Ini tragis sekali, karena itu kami akan tertibkan mana tambang pasir yang legal dan ilegal. Menurut saya tambang tersebut (Desa Selok Awar-awar) harus ditutup," kata Soekarwo, seperti dilansir Metrotvnews. Kasus ini juga sempat menjadi perhatian Presiden Joko Widodo. Menurut Kepala Kantor Staf Presiden (KSP) Teten Masduki, Presiden Joko Widodo (Jokowi) meminta Kepala Polri Jenderal Badrodin Haiti mengusut pelaku penganiayaan yang berujung hilangnya nyawa aktivis Salim Kancil di Lumajang, Jawa Timur. Sumber: http://beritagar.id/artikel/berita/cerita-sadis-pembunuhan-salim-kancil (2 Des 2015)
Menanya	Berdasarkan kasus tersebut di atas maka guru membimbing siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan Setelah itu Guru membagikan lembar proses

	1. Latar belakang permasalahan yang menyebabkan terjadinya tindakan kriminal tersebut? 2. Langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk mengantisipasi terjadinya tindakan kriminal dalam kasus tersebut?
mengumpulkan informasi/eksperimen	Secara berkelompok 4-5 orang untuk setiap kelompok, siswa mengumpulkan data tentang latar belakang yang menyebabkan terjadinya kriminalitas dan merumuskan langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk mengantisipasi terjadinya kriminalitas pada kasus melalui berbagai sumber, baik itu buku buku maupun internet
mengasosiasi/mengolah informasi	setiap kelompok mendiskusikan data yang diperoleh dan mengolah data tersebut menjadi laporan tertulis.
Mengkomunikasikan	Setiap kelompok siswa secara bergantian mempresentasikan hasil laporan diskusinya

Melalui tanggung jawab yang tinggi, disertai jiwa kreatif dan profesional dalam mempelajari materi akan sangat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru senantiasa mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan tujuan agar pembelajaran dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Saudara membaca dan mencermati uraian materi tentang kriminalitas secara mandiri, kegiatan pembelajaran berikut dilakukan secara berkelompok, sehingga Saudara diharapkan mengedepankan nilai karakter gotong royong dengan mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin

komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Dengan demikian akan terwujud kerjasama yang baik dan dapat menghasilkan tugas yang baik.

Interaksi yang dibangun selama menyelesaikan tugas-tugas berikut akan berjalan dengan baik ketika dilandasi dengan karakter integritas yang tinggi. Saudara akan berupaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral) dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Berikut aktifitas yang dilakukan dengan sikap dan perilaku semangat gotong royong dan integritas yang tinggi:

1. Bentuk kelompok untuk mendiskusikan tentang kriminalitas dengan menuliskan materi-materi pokok yang terkandung dalam uraian materi
2. Buatlah peta pikiran (*mind map*)/peta konsep tentang kriminalitas.
3. Kembangkan peta pikiran (*mindmap*)/peta konsep dengan memberikan contoh-contohnya sesuai dengan fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar Saudara.
4. Gunakan LK 3 untuk menyelesaikan tugas tersebut.

LK 2.1.

Aktivitas: Membuat mindmap kriminalitas

Langkah-langkah kegiatan:

1. Siapkan bahan hasil diskusi tentang materi-materi pokok kriminalitas
2. Buatlah *mindmap* secara manual atau menggunakan program yang telah tersedia. Tuangkan materi-materi pokok lengkap dengan nilai karakter yang akan dibangun.



- Gunakan format berikut untuk mengidentifikasi contoh-contoh fakta sosial tentang kriminalitas!

No.	Bentuk/jeniskriminalitas	Contoh kasus yg ada di sekitar tempat tinggal
1.		

- Bandingkan hasil kerja kelompok Saudara dengan kelompok lain. Jika ada yang berbeda, silakan saling berbagi dan melengkapi.
- Buat simpulan nilai karakter utama yang perlu dibangun dalam mempelajari kriminalitas!

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Tuliskan argumentasi Saudara terhadap kasus korupsi sebagai bentuk kriminalitas!

Saudara akan melakukan latihan/kasus/tugas untuk memperkuat penguasaan kompetensi materi kriminalitas dengan menggunakan LK 4 Latihan/kasus/tugas ini berupa mengembangkan soal yang dilakukan secara mandiri dengan dilandasi semangat integritas yang tinggi yaitu rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan dengan sungguh-sungguh.

LK 2.2.

Aktivitas: Mengembangkan kisi-kisi dan Soal kriminalitas

Langkah-langkah penyelesaian:

- Bacalah bahan bacaan Modul Pedagogik Kelompok Kompetensi F Penilaian Hasil Pembelajaran pada Kegiatan Pembelajaran 6,7,8, dan 9.
- Pelajari kisi-kisi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti pada lampiran kisi-kisi soal sosiologi! (Ada kisi-kisi kurikulum 2006 dan kurikulum 2013)
- Buatlah kisi-kisi soal UN/USBN pada lingkup materi yang dipelajari sesuai format berikut. (Sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah Saudara)

KISI-KISI PENULISAN SOAL TES PRESTASI AKADEMIK

A. Kurikulum 2006

Jenis Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Sosiologi

No. Urut	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Bahan Kelas	Materi	Indikator	Bentuk Soal
1						PG Level Pengetahuan dan Pemahaman
2						PG Level Aplikasi
3						PG Level Penalaran
4						Uraian

B. Kurikulum 2013

Jenis Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Sosiologi

No. Urut	Kompetensi Dasar	Bahan Kelas	Materi	Indikator	Bentuk Soal
1					PG Level Pengetahuan dan Pemahaman
2					PG Level Aplikasi
3					PG Level Penalaran
4					Uraian

- Berdasarkan kisi-kisi di atas, buatlah soal UN/USBN pada Kartu Soal yang tersedia sesuai lingkup materi yang dipelajari pada modul ini!

5. Setiap peserta minimal membuat 3 soal Pilihan Ganda dengan level kognitif Pengetahuan dan Pemahaman, Aplikasi, dan Penalaran serta 1 (satu) soal Uraian!
6. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS.
7. Kerjakan sesuai waktu yang disediakan!

KARTU SOAL	
Jenjang	:
Mata Pelajaran	:
Kelas	:
Kompetensi	:
Level	:
Materi	:
Bentuk Soal	:
BAGIAN SOAL DISINI	
Kunci Jawaban	:

F. Rangkuman

Kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya. Secara kriminologi yang berbasis sosiologis, tindak kriminalitas merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat (dengan kata lain terdapat korban) dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat. Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal, dan reaksi non-formal. Kriminalitas merupakan perbuatan atau tingkah laku yang melanggar hukum, selain merugikan penderita atau korban juga sangat merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan ketentraman dan ketertiban.

Teori-teori sosiologis mencari alasan-alasan perbedaan dalam hal angka kriminalitas di dalam lingkungan sosial. Teori- teori ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori umum, yaitu: Teori Strain, Teori

Penyimpangan Budaya (cultural deviance theories) dan Teori Kontrol Sosial. Tindakan kriminal umumnya dilihat bertentangan dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama yang berlaku di masyarakat. Bentuk-bentuk tindak kriminal seperti: Pencurian, Tindak asusila, Pencopetan, Penjambretan, e.Penodongan dengan senjata tajam/api, Penganiayaan, Pembunuhan, Penipuan dan Korupsi.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Saudara pahami setelah mempelajari materi kriminalitas?
2. Pengalaman penting apa yang Saudara peroleh setelah mempelajari materi kriminalitas?
3. Apa manfaat materi kriminalitas terhadap tugas Saudara?
4. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang telah Saudara pelajari selama mempelajari materi stratifikasi sosial dan diferensiasi sosial?
5. Apa rencana tindak lanjut Saudara setelah kegiatan pelatihan ini ?

Kegiatan Pembelajaran 3

MASALAH SOSIAL (KEMISKINAN)

A. Tujuan

1. Melalui diskusi dan penugasan, peserta diklat mampu menjelaskan masalah sosial kemiskinan dengan mengintegrasikan nilai-nilai utama pendidikan Karakter.
2. Melalui kerja mandiri, peserta dapat menyusun kisi-kisi dan soal UASBN.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan esensi pembelajaran masalah sosial kemiskinan
2. Menjelaskan kemiskinan dianalisis penyebab, dampak dan solusinya
3. Merancang pembelajaran masalah sosial kemiskinan yang interaktif dan kontekstual

C. Uraian Materi

Pelajari materi berikut secara mandiri atau berkelompok. Untuk memperkuat pemahaman materi, kembangkanlah contoh materi dengan fenomena sosial yang ada di sekitar tempat tinggal Saudara. Melalui sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan rasa tanggungjawab yang tinggi dalam mengkaji materi ini merupakan pencerminan pembelajar sepanjang hayat.

1. Esensi Pembelajaran Masalah Sosial Kemiskinan

Pada hakikatnya esensi pendidikan bersumber akan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Pendidikan harus memperhatikan perubahan-perubahan yang berlangsung di masyarakat termasuk fenomena masalah-masalah sosial yang terjadi di dalamnya. Dengan mempelajari masalah-masalah sosial siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang problematika sosial yang terjadi di sekitarnya, memiliki kepekaan

dan kesadaran terhadap problematika tersebut, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut.

Memberikan pemahaman kepada siswa secara kontekstual tentang masalah sosial kemiskinan di sekitar mereka menjadi sangat penting dalam pembelajaran masalah sosial kemiskinan. Dengan memahami masalah sosial kemiskinan yang terjadi di sekitar mereka maka siswa akan memiliki kesadaran individual dan sosial, memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, peka dan peduli terhadap masalah-masalah sosial dan mendorong munculnya tanggungjawab untuk pemecahannya dan memiliki kesadaran bahkan tergerak untuk menjadi solusi sesuai dengan kedudukan dan kapasitasnya sebagai pelajar.

2. Konsep Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Definisi mengenai kemiskinan sangat beragam mulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar hingga definisi kemiskinan dengan mempertimbangkan komponen sosial dan moral. Kemiskinan dapat diartikan suatu kondisi serba kekurangan. Kemiskinan juga dapat dicirikan dengan ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pangan, perumahan, dan pakaian, tingkat pendapatan rendah, pendidikan dan keahlian rendah, keterkucilan sosial karena keterbatasan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Singkatnya, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar hidup yang rendah yaitu suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan

Pengertian kemiskinan dalam arti luas adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar (bargaining) dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi, serta suramnya masa depan bangsa dan negara. Kemiskinan bersifat

multi dimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, dimensi-dimensi kemiskinan saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran aspek lainnya. Dan aspek lain dari kemiskinan ini adalah bahwa yang miskin itu manusianya baik secara individual maupun kolektif.

SMERU dalam Krisnamurti (2006) menyebutkan definisi kemiskinan yang memadai harus mencakup berbagai dimensi, antara lain :

- 1) Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, dan papan).
- 2) Ketidakmampuan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi)
- 3) Tidak ada jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).
- 4) Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual dan massal.
- 5) Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan keterbatasan sumberdaya alam.
- 6) Tidak dilibatkannya dalam kegiatan sosial masyarakat.
- 7) Tidak adanya akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
- 8) Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
- 9) Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita tindak kekerasan rumah tangga, janda, kelompok marginal dan terpencil).

Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1995) pola kemiskinan ada empat yaitu, pertama adalah persistent poverty, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah cyclical poverty, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah seasonal poverty, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah accidental poverty, yaitu kemiskinan terjadi karena bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse 1953 (dalam Lincoln Arsyad, 1997) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga pengertian:

- 1) Kemiskinan Absolut, Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya.
- 2) Kemiskinan Relatif, Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.
- 3) Kemiskinan Kultural, Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingakat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya

Sementara itu Krisnamurti (2006) menguraikan bahwa kemiskinan dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok sesuai dengan pemahaman atas kondisi kemiskinan yang dihadapi, yaitu:

1) Kemiskinan Absolut

Yakni Kemiskinan yang terjadi bila seseorang, keluarga, atau masyarakat yang tingkat pendapatan atau pengeluarannya berada di bawah suatu batas minimal tertentu untuk dapat hidup layak sebagai manusia. Batas tersebut disebut garis kemiskinan. Kemiskinan absolut atau mutlak berkaitan dengan standar hidup minimum suatu masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk garis kemiskinan (poverty line) yang sifatnya tetap tanpa dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu masyarakat. Garis Kemiskinan (poverty line) adalah kemampuan seseorang atau keluarga memenuhi kebutuhan hidup standar pada suatu waktu dan lokasi tertentu untuk melangsungkan hidupnya. Pembentukan garis kemiskinan tergantung pada definisi mengenai standar hidup minimum. Sehingga kemiskinan absolut ini bisa diartikan dari melihat seberapa jauh perbedaan antara tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin. Pada tahun 1976 International Labor Organization (ILO) menggunakan ukuran kebutuhan pokok untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Indikator-indikator kebutuhan pokok yang dimaksud adalah pangan, papan, sandang dan fasilitas umum seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih dan transportasi.

2) Kemiskinan Relatif

Yakni kemiskinan yang terjadi jika seseorang, keluarga, atau masyarakat yang tingkat pendapatannya atau pengeluarannya relatif lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan atau pengeluaran masyarakat sekitarnya. Kemiskinan relatif pada dasarnya menunjuk pada perbedaan relatif tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat. Mereka yang berada dilapis terbawah dalam persentil derajat kemiskinan suatu masyarakat digolongkan sebagai penduduk miskin. Dalam kategori seperti ini, dapat saja mereka yang digolongkan sebagai miskin sebenarnya sudah dapat mencukupi hak dasarnya, namun tingkat keterpenuhannya

berada dilapisan terbawah. Kemiskinan relatif memahami kemiskinan dari dimensi ketimpangan antar kelompok penduduk. Pendekatan ketimpangan tidak berfokus pada pengukuran garis kemiskinan, tetapi pada besarnya perbedaan antara 20 atau 10 persen masyarakat paling bawah dengan 80 atau 90 persen masyarakat lainnya. Kajian yang berorientasi pada pendekatan ketimpangan tertuju pada upaya memperkecil perbedaan antara mereka yang berada dibawah (miskin) dan mereka yang makmur dalam setiap dimensi statifikasi dan diferensiasi sosial. Ketimpangan merupakan suatu permasalahan yang berbeda dengan kemiskinan. Dalam hal mengidentifikasi dan menentukan sasaran penduduk miskin, maka garis kemiskinan relatif cukup untuk digunakan dan perlu disesuaikan terhadap tingkat pembangunan negara secara keseluruhan. Garis kemiskinan relatif tidak dapat dipakai untuk membandingkan tingkat kemiskinan antar negara dan waktu karena tidak mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sama.

3) Kemiskinan Kronis (chronic)

Yakni kemiskinan ini terjadi jika kondisi kemiskinan ini yang terjadi terus menerus dalam jangka waktu yang lama.

4) Kemiskinan Sementara (transitory)

Yakni kemiskinan ini terjadi akibat adanya perubahan atau 'shock' yang mengakibatkan seseorang atau sekeluarga atau masyarakat berubah dari tidak miskin menjadi miskin.

5) Kemiskinan Masal

Yakni kemiskinan yang terjadi jika sebagian besar dari masyarakat mengalami kemiskinan.

6) Kemiskinan Individual

Yakni kemiskinan yang terjadi jika hanya beberapa orang atau sebagian kecil masyarakat yang mengalami kemiskinan.

b. Budaya Kemiskinan

Sumarjan (1993) mengemukakan bahwa budaya kemiskinan adalah tata hidup yang mengandung sistem kaidah serta sistem nilai

yang menganggap bahwa taraf hidup miskin disandang suatu masyarakat pada suatu waktu adalah wajar dan tidak perlu diusahakan perbaikannya. Kemiskinan yang diderita oleh masyarakat dianggap sudah menjadi nasib dan tidak mungkin dirubah, karena itu manusia dan masyarakat harus menyesuaikan diri pada kemiskinan itu, agar tidak merasa keresahan jiwa dan frustrasi secara berkepanjangan. Dalam rangka budaya miskin ini, manusia dan masyarakat menyerah kepada nasib dan bersikap tidak perlu, dan bahkan juga tidak mampu menggunakan sumber daya lingkungan untuk mengubah nasib.

Menurut Oscar Lewis (1983), budaya kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian, dan sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualist dan berciri kapitalisme. Budaya tersebut mencerminkan suatu upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan, yang merupakan perwujudan dan kesadaran akan mustahilnya mencapai akses, dan lebih merupakan usaha menikmati masalah yang tak terpecahkan (tak tercukupi syarat, tidak sanggup). Budaya kemiskinan melampaui batas-batas perbedaan daerah, perbedaan pedesaan-perkotaan, perbedaan bangsa dan negara, dan memperlihatkan perasaan yang mencolok dalam struktur keluarga, hubungan-hubungan antar pribadi, orientasi waktu, sistem-sistem nilai, dan pola-pola pembelanjaan.

Menurut Lewis (1983), budaya kemiskinan dapat terwujud dalam berbagai konteks sejarah, namun lebih cenderung untuk tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang memiliki seperangkat kondisi: (1) Sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keuntungan, (2) tetap tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran bagi tenaga tak terampil; (3) rendahnya upah buruh; (4) tidak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan organisasi sosial, ekonomi dan politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa pemerintah; (5) sistem keluarga bilateral lebih menonjol daripada sistem unilateral; dan (6) kuatnya seperangkat nilai-nilai pada kelas yang berkuasa yang menekankan penumpukan harta

kekayaan dan adanya kemungkinan mobilitas vertical, dan sikap hemat, serta adanya anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidak sanggupannya pribadi atau memang pada dasarnya sudah rendah kedudukannya.

Budaya kemiskinan bukanlah hanya merupakan adaptasi terhadap seperangkat syarat-syarat obyektif dari masyarakat yang lebih luas, sekali budaya tersebut sudah tumbuh, ia cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi melalui pengaruhnya terhadap anak-anak. Budaya kemiskinan cenderung berkembang bila sistem-sistem ekonomi dan sosial yang berlapis-lapis rusak atau berganti, seperti masa pergantian feodalis ke kapitalis atau pada masa pesatnya perubahan teknologi. Budaya kemiskinan juga merupakan akibat penjajahan yakni struktur ekonomi dan sosial pribumi diobrak, sedangkan atatus golongan pribumi tetap dipertahankan rendah, juga dapat tumbuh dalam proses penghapusan suku. Budaya kemiskinan cenderung dimiliki oleh masyarakat strata sosial yang lebih rendah, masyarakat terasing, dan warga urban yang berasal dari buruh tani yang tidak memiliki tanah.

Menurut Parker Seymour dan Robert J. Kleiner (1983) formulasi kebudayaan kemiskinan mencakup pengertian bahwa semua orang yang terlibat dalam situasi tersebut memiliki aspirasi-aspirasi yang rendah sebagai salah satu bentuk adaptasi yang realistis. Beberapa ciri kebudayaan kemiskinan adalah : (1) fatalisme, (2) rendahnya tingkat aspirasi, (3) rendahnya kemauan mengejar sasaran, (4) kurang melihat kemajuan pribadi, (5) perasaan ketidak berdayaan/ketidakmampuan, (6) Perasaan untuk selalu gagal, (7) Perasaan menilai diri sendiri negatif, (8) Pilihan sebagai posisi pekerja kasar, dan (9) Tingkat kompromis yang menyedihkan. Berkaitan dengan budaya sebagai fungsi adaptasi, maka suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk mengubah nilai-nilai yang tidak diinginkan ini menuju ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai golongan kelas menengah, dengan menggunakan metode-metode psikiatri kesejahteraan sosial-pendidikan tanpa lebih dahulu (ataupun secara bersamaan) berusaha untuk secara berarti mengubah kenyataan

kenyataan struktur sosial (pendapatan, pekerjaan, perumahan, dan pola-pola kebudayaan membatasi lingkup partisipasi sosial dan peyaluran kekuatan sosial) akan cenderung gagal. Budaya kemiskinan bukannya berasal dari kebodohan, melainkan justru berfungsi bagi penyesuaian diri.

Hal penting dalam membahas kemiskinan dan kebudayaan adalah untuk mengetahui seberapa cepat orang-orang miskin akan mengubah kelakuan mereka, jika mereka mendapat kesempatan-kesempatan baru; dan macam hambatan atau halangan-halangan yang baik atau buruk yang akan timbul dari reaksi tersebut terhadap situasi-situasi masa lampau. Untuk menentukan macam kesempatan-kesempatan yang harus diciptakan untuk menghapus kemiskinan, yaitu mendorong orang-orang miskin melakukan adaptasi terhadap kesempatan-kesempatan yang bertentangan dengan pola-pola kebudayaan yang mereka pegang teguh dan cara mereka dapat mempertahankan pola-pola kebudayaan yang mereka pegang teguh tersebut agar tidak akan bertentangan dengan aspirasi-aspirasi lainnya. Hanya orang-orang miskin yang tidak mampu menerima kesempatan-kesempatan karena mereka tidak dapat membuang norma-norma kelakuan yang digolongkan sebagai pendukung kebudayaan kelas bawah.

Akibat kemiskinan tersebut, sebahagian besar penduduk Indonesia menghadapinya dengan nilai-nilai pasrah atau nrimo (kemiskinan kebudayaan). Terbentuknya pola pikir dan perilaku pasrah itu dalam jangka waktu yang lama akan berubah menjadi semacam “institusi permanen” yang mengatur perilaku mereka dalam menyelesaikan problematika di dalam hidup mereka atau krisis lingkungan mereka sendiri (Lewis, 1968 dalam Haba, 2001). Menurut penganut paradigma kemiskinan kebudayaan ini, orang yang berada dalam kondisi serupa tidak sanggup melihat peluang dan jalan keluar untuk memperbaiki kehidupannya. Karakteristik kelompok ini terlihat dari pola substensi mereka yang berorientasi dari tangan ke mulut (from hand to mouth) (Haba, 2001).

c. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural menurut Selo Sumarjan (1980) adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural adalah suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber pada struktur sosial, dan oleh karena itu dapat dicari pada struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Golongan kaum miskin ini terdiri dari ; (1) Para petani yang tidak memiliki tanah sendiri, (2) Petani yang tanah miliknya begitu kecil sehingga hasilnya tidak cukup untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya, (3) Kaum buruh yang tidak terpelajar dan tidak terlatih (unskilled labourers), dan (4) Para pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah (golongan ekonomi lemah).

Kemiskinan struktural tidak sekedar terwujud dengan kekurangan sandang dan pangan saja, kemiskinan juga meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi dengan dunia sekitarnya, sosial yang mantap.

Beberapa ciri kemiskinan struktural, menurut Alpian (1980) adalah (1) Tidak ada atau lambannya mobilitas sosial (yang miskin akan tetap hidup dengan kemelaratanya dan yang kaya akan tetap menikmati kemewahannya), (2) mereka terletak dalam kungkungan struktur sosial yang menyebabkan mereka kekurangan hasrat untuk meningkatkan taraf hidupnya, dan (3) Struktur sosial yang berlaku telah melahirkan berbagai corak rintangan yang menghalangi mereka untuk maju. Pemecahan permasalahan kemiskinan akan bisa dilakukan bilamana struktur sosial yang berlaku itu dirubah secara mendasar.

Soedjatmoko (1984) memberikan contoh kemiskinan structural; (1) Pola stratifikasi (seperti dasar pemilikan dan penguasaan tanah) di desa mengurangi atau merusak pola kerukunan dan ikatan timbal-balik tradisional, (2) Struktur desa nelayan, yang sangat tergantung pada juragan di desanya sebagai pemilik kapal, dan (3) Golongan

pengrajin di kota kecil atau pedesaan yang tergantung pada orang kota yang menguasai bahan dan pasarnya. Hal-hal tersebut memiliki implikasi tentang kemiskinan struktural : (1) kebijakan ekonomi saja tidak mencukupi dalam usaha mengatasi ketimpangan-ketimpangan struktural, dimensi struktural perlu dihadapi juga terutama di pedesaan; dan (2) perlunya pola organisasi institusi masyarakat pedesaan yang disesuaikan dengan keperluannya, sebagai sarana untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan bargaining power, dan perlunya proses Sosial learning yang spesifik dengan kondisi setempat.

Adam Malik (1980) mengemukakan bahwa untuk mencari jalan agar struktur masyarakat Indonesia dapat diubah sedemikian rupa sehingga tidak terdapat lagi di dalamnya kemelaratan struktural. Bantuan yang terpenting bagi golongan masyarakat yang menderita kemiskinan struktural adalah bantuan agar mereka kemudian mampu membantu dirinya sendiri. Bagaimanapun kegiatan pembangunan yang berorientasi pertumbuhan maupun pemerataan tidak dapat menghilangkan adanya kemiskinan struktural.

Pada hakekatnya perbedaan antara si kaya dengan si miskin tetap akan ada, dalam sistem sosial ekonomi manapun. Yang lebih diperlukan adalah bagaimana lebih memperkecil kesenjangan sehingga lebih mendekati perasaan keadilan sosial. Sudjatmoko (1984) berpendapat bahwa, pembangunan yang semata-mata mengutamakan pertumbuhan ekonomi akan melanggengkan ketimpangan struktural. Pola netes ke bawah memungkinkan berkembangnya perbedaan ekonomi, dan perilaku pola mencari nafkah dari pertanian ke non pertanian, tetapi proses ini akan lambat dan harus diikuti dengan pertumbuhan yang tinggi. Kemiskinan tidak dapat diatasi hanya dengan membantu golongan miskin saja, tanpa menghadapi dimensi-dimensi struktural seperti ketergantungan, dan eksploitasi. Permasalahannya adalah dimensi-dimensi struktural manakah yang mempengaruhi secara langsung terjadinya kemiskinan, bagaimana ketepatan dimensi untuk kondisi sosial budaya setempat.

Sinaga dan White (1980) menunjukkan aspek-aspek kelembagaan dan struktur agraris dalam kaitannya dengan distribusi pendapatan kemiskinan: (1) penyebaran teknologi, bahwa bukan teknologi itu sendiri, tetapi struktur kelembagaan dalam masyarakat tempat teknologi itu masuk yang menentukan bahwa teknologi itu mempunyai dampak negatif atau positif terhadap distribusi pendapatan (2) lembaga perkreditan pedesaan, perkereditan yang menginginkan tercapainya pemerataan pendapatan, maka program perkreditan tersebut justru harus diskriminatif, artinya subsidi justru harus diberikan kepada petani kecil, bukan pemerataan berdasarkan kepemilikan atau penguasaan lahannya; (3) kelembagaan yang mengatur distribusi penguasaan atas faktor-faktor produksi di pedesaan turut menentukan tingkat pendapatan dari berbagai golongan di masyarakat, karena tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan faktor ekonomi (interaksi antara penawaran dan permintaan) saja; dan (4) Struktur penguasaan atas sumber-sumber produksi bukan tenaga kerja (terutama tanah dan modal) yang lebih merata dapat meningkatkan pendapatan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.

d. Penyebab Kemiskinan

Ada banyak faktor yang mendorong terjadinya kemiskinan pada individu ataupun sekelompok individu. Dalam hal ini Bappenas (2004) menguraikan indikator-indikator penyebab kemiskinan, yaitu:

- 1) Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, dilihat dari stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin dan buruknya status gizi bayi, anak balita dan ibu.
- 2) Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dasar, rendahnya mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya pemahaman terhadap perilaku hidup sehat, kurangnya layanan kesehatan reproduksi, jarak fasilitas kesehatan yang jauh, biaya perawatan dan pengobatan yang mahal.

- 3) Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan yang disebabkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, biaya pendidikan yang mahal, kesempatan memperoleh pendidikan yang terbatas, tingginya beban biaya pendidikan baik biaya langsung maupun tidak langsung.
- 4) Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, lemahnya perlindungan terhadap aset usaha dan perbedaan upah serta lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan seperti buruh migran perempuan dan pembantu rumah tangga.
- 5) Terbatasnya akses layanan kesehatan dan sanitasi. Masyarakat miskin yang tinggal di kawasan nelayan, pinggiran hutan dan pertanian lahan kering kesulitan memperoleh perumahan dan lingkungan pemukiman yang sehat dan layak
- 6) Terbatasnya akses terhadap air bersih. Kesulitan untuk mendapatkan air bersih terutama disebabkan oleh terbatasnya penguasaan sumber air dan menurunnya mutu sumber air.
- 7) Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah. Masyarakat miskin menghadapi masalah ketimpangan struktur penguasaan dan pemilikan tanah, serta ketidakpastian dalam penguasaan dan pemilikan lahan pertanian.
- 8) Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam.
- 9) Lemahnya jaminan rasa aman. Hal ini terkait dengan permasalahan yang terjadi di daerah konflik.
- 10) Lemahnya partisipasi. Rendahnya partisipasi masyarakat miskin dalam perumusan kebijakan juga disebabkan oleh kurangnya informasi baik mengenai kebijakan yang akan dirumuskan maupun mekanisme perumusan yang melibatkan mereka.

- 11) Besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga dan adanya tekanan hidup yang mendorong terjadinya migrasi.

Sementara itu, beberapa faktor yang dinilai menjadi penyebab kemiskinan menurut Kartasasmita (1996) yaitu:

- 1) Rendahnya Taraf pendidikan Rendahnya taraf pendidikan menyebabkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dimasuki juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.
- 2) Rendahnya derajat kesehatan Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa.
- 3) Terbatasnya lapangan kerja Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan itu.
- 4) Kondisi keterisolasian Banyak penduduk secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Kemudian Spicker (2002) menjelaskan bahwa penyebab kemiskinan dapat dibagi dalam empat, yaitu:

- 1) Individual explanation, yakni kemiskinan yang diakibatkan oleh karakteristik orang miskin itu sendiri: malas, pilihan yang salah, gagal dalam bekerja, cacat bawaan, belum siap memiliki anak dan sebagainya.
- 2) Familial explanation, yakni kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor keturunan, di mana antar generasi terjadi ketidakberuntungan yang berulang, terutama akibat pendidikan.

- 3) Subcultural explanation, yakni kemiskinan yang diakibatkan oleh karakteristik perilaku suatu lingkungan yang berakibat pada moral dari masyarakat.
- 4) Structural explanation, yakni kemiskinan sebagai produk dari masyarakat yang menciptakan ketidakseimbangan dengan perbedaan status atau hak

e. Dampak Kemiskinan

Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara.

Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi. Berikut ini uraian dampak sosial yang signifikan sebagai akibat dari masalah sosial kemiskinan yang terjadi pada sebuah masyarakat.

1) Pengangguran

Pengangguran merupakan dampak dari kemiskinan, berhubung pendidikan dan keterampilan merupakan hal yang sulit diraih masyarakat, maka masyarakat sulit untuk berkembang dan mencari pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan. Dikarenakan sulit untuk bekerja, maka tidak adanya pendapatan membuat pemenuhan kebutuhan sulit, kekurangan nutrisi dan kesehatan, dan tak dapat memenuhi kebutuhan penting lainnya. Misalnya saja harga beras yang semakin meningkat, orang yang pengangguran sulit untuk membeli beras, maka mereka makan seadanya. Seorang pengangguran yang tak dapat memberikan makan kepada anaknya akan menjadi dampak yang buruk bagi masa depan sehingga akan mendapat kesulitan untuk waktu yang lama.

2) Kriminalitas

Kriminalitas merupakan dampak lain dari kemiskinan. Kesulitan mencari nafkah mengakibatkan orang lupa diri sehingga mencari jalan cepat tanpa memedulikan halal atau haramnya uang sebagai

alat tukar guna memenuhi kebutuhan. Misalnya saja perampokan, penodongan, pencurian, penipuan, pembegalan, penjambretan dan masih banyak lagi contoh kriminalitas yang bersumber dari kemiskinan. Mereka melakukan itu semua karena kondisi yang sulit mencari penghasilan untuk keberlangsungan hidup dan lupa akan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Di era global dan materialisme seperti sekarang ini tak heran jika kriminalitas terjadi dimanapun.

3) Rendahnya tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah bahkan putus sekolah menjadi dampak kemiskinan. Putus sekolah dan hilangnya kesempatan pendidikan akan menjadi penghambat rakyat miskin dalam menambah keterampilan, menjangkau cita-cita dan mimpi mereka. Ini menyebabkan kemiskinan yang dalam karena hilangnya kesempatan untuk bersaing dengan global dan hilangnya kesempatan mendapatkan pekerjaan yang layak.

4) Rendahnya kualitas hidup sehat

Kesehatan sulit untuk didapatkan karena kurangnya pemenuhan gizi sehari-hari akibat kemiskinan membuat rakyat miskin sulit menjaga kesehatannya. Belum lagi biaya pengobatan yang mahal di klinik atau rumah sakit yang tidak dapat dijangkau masyarakat miskin. Ini menyebabkan gizi buruk atau banyaknya penyakit yang menyebar. Kondisi hunian yang tidak terstandar turut mempengaruhi kualitas kehidupan mereka dari sisi kesehatan, seperti bangunan rumah dan sanitasinya.

Dari sekian dampak yang diuraikan di atas maka sesungguhnya buruknya generasi penerus adalah dampak yang paling serius dan berbahaya akibat dari kemiskinan. Jika anak-anak putus sekolah dan bekerja karena terpaksa, maka akan ada gangguan pada anak-anak itu sendiri seperti gangguan pada perkembangan mental, fisik dan cara berfikir mereka. Contohnya adalah anak-anak jalanan yang tak mempunyai tempat tinggal, tidur dijalan, tidak sekolah, mengamen untuk mencari makan dan lain

sebagainya. Dampak kemiskinan pada generasi penerus merupakan dampak yang panjang dan buruk karena anak-anak seharusnya mendapatkan hak mereka untuk bahagia, mendapat pendidikan, mendapat nutrisi baik dan lain sebagainya. Ini dapat menyebabkan mereka terjebak dalam kesulitan hingga dewasa dan berdampak pada generasi penerusnya.

f. Solusi Untuk Masalah Sosial Kemiskinan

Dalam menanggulangi kemiskinan dibutuhkan suatu pemikiran dan kerja keras yang sangat panjang karena kemiskinan sangatlah kompleks sehingga banyak aspek yang mempengaruhinya. Oleh karena itu upaya penanggulangan kemiskinan mensyaratkan adanya identifikasi mengenal siapa, apa, bagaimana, di mana dan mengapa ada masyarakat miskin. Identifikasi tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam menentukan kebijakan yang paling sesuai untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Berikut ini salah satu contoh tahapan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di perkotaan.



Sumber: Santosa (2010)

Kemiskinan merupakan salah satu problem yang dihadapi oleh sebagian besar negara berkembang termasuk Indonesia. Sejak masa awal kemerdekaan hingga periode reformasi ini, telah banyak dilakukan usaha untuk mengurangi angka kemiskinan rangka Indonesia. Keinginan untuk melakukan upaya tersebut tercermin pada Pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan tujuan negara untuk mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Tujuan pembangunan tersebut akan terwujud apabila problematika kemiskinan dapat teratasi.

Kemiskinan merupakan kondisi yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku. Kemiskinan sendiri dibagi menjadi tiga yaitu kemiskinan alami, kultural, maupun struktural. Kemiskinan alami adalah kemiskinan yang disebabkan keterbatasan kualitas SDA dan SDM. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang diakibatkan oleh berbagai kebijakan dan peraturan dalam pembangunan. Sedangkan kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh gaya hidup, perilaku, atau budaya individu/kelompok yang mendorong terjadinya kemiskinan. Kemiskinan kultural terindikasi dalam perilaku hidup boros, ketidakcakapan bekerja, dan tingkat tabungan rendah, serta adanya sikap pasrah terhadap lingkungan kemiskinan.. Kemiskinan model ini memiliki korelasi dengan budaya masyarakat yang “menerima” kemiskinan yang terjadi pada dirinya apa adanya, bahkan tidak merespons usaha-usaha pihak lain yang membantunya keluar dari kemiskinan tersebut.

Menurut Oscar Lewis, kemiskinan kultural terdiri dari nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola kelakuan yang adaptif terhadap lingkungan hidup yang serba kekurangan yang menghasilkan adanya diskriminasi, ketakutan, kecurigaan dan apatis. Pada lingkungan

masyarakat miskin seringkali muncul sikap pemberontakan tersembunyi terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap masyarakat, tetapi di lain pihak juga terdapat sikap-sikap masa bodoh dan pasrah kepada nasibnya sendiri dan pasrah serta tunduk kepada mereka yang mempunyai kekuasaan ekonomi dan sosial. Begitu mudah mereka mengikuti petunjuk tetapi dengan mudah melupakannya, apalagi kalau dirasakan sebagai beban hidup atau tidak menguntungkan mereka.

Kemiskinan di masyarakat seringkali diakibatkan oleh adanya budaya gadai menggadai dan hutang menghutang untuk dapat hidup serta tidak adanya kesetiaan terhadap satu jenis pekerjaan. Pola hidup pada masyarakat ketika panen raya, adat istiadat yang konsumtif seperti berbagai pesta rakyat atau upacara perkawinan, kelahiran dan bahkan kematian yang dibiayai di luar kemampuan dikarenakan prestise dan keharusan budaya juga turut melanggengkan kemiskinan di masyarakat.

g. Upaya Penanggulangan Kemiskinan Kultural

Berkaitan dengan upaya penanggulangan masalah kemiskinan diperlukan upaya yang memadukan berbagai kebijakan dan program pembangunan yang tersebar di berbagai sektor. Kebijakan pengentasan kemiskinan menurut Gunawan Sumodiningrat (1998) dapat dikategorikan menjadi 2 (dua), yaitu kebijakan tidak langsung, dan kebijakan yang langsung. Kebijakan tidak langsung meliputi (1) upaya menciptakan ketentraman dan kestabilan situasi ekonomi, sosial dan politik; (2) mengendalikan jumlah penduduk; (3) melestarikan lingkungan hidup dan menyiapkan kelompok masyarakat miskin melalui kegiatan pelatihan. Sedangkan kebijakan yang langsung mencakup: (1) pengembangan database dalam penentuan kelompok sasaran ; (2) penyediaan kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan); (3) penciptaan kesempatan kerja; (4) program pembangunan wilayah; dan (5) pelayanan perkreditan.

Berangkat dari rumusan kebijakan di atas, diperlukan strategi yang terukur dan terencana serta pelaksanaan yang efektif dalam menanggulangi kemiskinan kultural. Hal ini disebabkan sasaran yang dituju dalam penanganan kemiskinan budaya lebih terkait dengan faktor budaya masyarakat. Adapun untuk merubah gaya hidup, perilaku ataupun budaya masyarakat tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Budaya yang ada dalam masyarakat merupakan sesuatu yang telah lama berkembang dan mengalami proses pewarisan antar generasi.

Dikarenakan kemiskinan kultural muncul akibat gaya hidup dan perilaku yang memiskinkan, maka strategi pengentasannya menggunakan pengembangan pendidikan watak dan karakter. Pendidikan model ini atau yang lebih dikenal dengan pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan kesadaran kritis tentang kemiskinan itu sendiri sekaligus menumbuhkan nilai-nilai baru yang bersifat produktif untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin. Dengan pendidikan karakter ini diharapkan nantinya akan menumbuhkan nilai-nilainya budaya hemat, produktif, kerja keras dan semangat pantang menyerah. Pembentukan karakter positif tersebut dihasilkan melalui internalisasi nilai-nilai positif baik itu melewati jalur formal, informal, maupun nonformal.

Menurut Putu Ayu Pramitha Purwanti, kebijakan program penanggulangan kemiskinan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah ternyata telah menyentuh banyak masyarakat miskin namun hasilnya belum seperti yang diharapkan. Lebih lanjut menurutnya hal ini dikarenakan program penanggulangan masih berorientasi pada aspek ekonomi semata. Sedangkan pada kenyataan yang ada bahwa masalah kemiskinan merupakan masalah multi dimensi sehingga program penanggulangan kemiskinan hendaknya tidak hanya memprioritaskan aspek ekonomi tapi juga aspek lainnya secara holistik. Oleh karena itu, menurut penulis agaknya perlu inisiatif baru penanggulangan kemiskinan yaitu dengan melibatkan aspek pendidikan dan kebudayaan terutama terkait dengan program pendidikan karakter. Selain itu pendidikan karakter ini juga

mengandung arti sebagai upaya sungguh-sungguh untuk merubah watak dan perilaku masyarakat dalam rangka pembentukan karakter bangsa (national character building).

Melalui tanggung jawab yang tinggi, disertai jiwa kreatif dan profesional dalam mempelajari materi akan sangat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru senantiasa mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan tujuan agar pembelajaran dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Saudara membaca dan mencermati uraian materi tentang masalahsosal secara mandiri, kegiatan pembelajaran berikut dilakukan secara berkelompok, sehingga Saudara diharapkan mengedepankan nilai karakter gotong royong dengan mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Dengan demikian akan terwujud kerjasama yang baik dan dapat menghasilkan tugas yang baik.

Interaksi yang dibangun selama menyelesaikan tugas-tugas berikut akan berjalan dengan baik ketika dilandasi dengan karakter integritas yang tinggi. Saudara akan berupaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral) dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Berikut aktifitas yang dilakukan dengan sikap dan perilaku semangat gotong royong dan integritas yang tinggi:

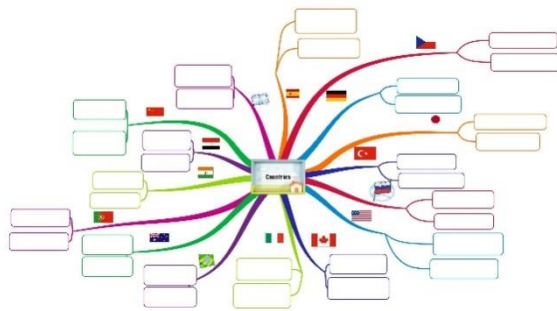
1. Bentuk kelompok untuk mendiskusikan tentang masalah sosial dengan menuliskan materi-materi pokok yang terkandung dalam uraian materi
2. Buatlah peta pikiran (mind map)/peta konsep tentang masalahsosal
3. Kembangkan peta pikiran (mindmap)/peta konsep dengan memberikan contoh-contohnya sesuai dengan fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar Saudara.
4. Gunakan LK 5 untuk menyelesaikan tugas tersebut.

LK 3.1.

Aktivitas: Membuat mindmap masalah sosial

Langkah-langkah kegiatan:

1. Siapkan bahan hasil diskusi tentang materi-materi pokok ...
2. Buatlah *mindmap* secara manual atau menggunakan program yang telah tersedia. Tuangkan materi-materi pokok lengkap dengan nilai karakter yang akan dibangun.



3. Gunakan format berikut untuk mengidentifikasi contoh-contoh fakta sosial tentang masalah sosial

No.	Penyebab Masalah Sosial	Contoh kasus yg ada di sekitar tempat tinggal
1.		

4. Bandingkan hasil kerja kelompok Saudara dengan kelompok lain. Jika ada yang berbeda, silakan saling berbagi dan melengkapi.
5. Buat simpulan nilai karakter utama yang perlu dibangun dalam mempelajari masalah sosial!

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Saudara akan melakukan latihan/kasus/tugas untuk memperkuat penguasaan kompetensi materi masalah sosial dengan menggunakan LK 6 Latihan/kasus/tugas ini berupa mengembangkan soal yang dilakukan secara mandiri dengan dilandasi semangat integritas yang tinggi yaitu rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan dengan sungguh-sungguh.

LK 3.2.

Aktivitas: Mengembangkan kisi-kisi dan Soal masalah sosial

Langkah-langkah penyelesaian:

1. Bacalah bahan bacaan di Modul Pedagogik Kelompok Kompetensi F Penilaian Hasil Pembelajaran pada Kegiatan Pembelajaran 6,7,8, dan 9.
2. Pelajari kisi-kisi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti pada lampiran kisi-kisi soal sosiologi! (Ada kisi-kisi kurikulum 2006 dan kurikulum 2013)
3. Buatlah kisi-kisi soal UN/USBN pada lingkup materi yang dipelajari sesuai format berikut. (Sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah Saudara)

KISI-KISI PENULISAN SOAL TES PRESTASI AKADEMIK

A. Kurikulum 2006

Jenis Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Sosiologi

No. Urut	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Bahan Kelas	Materi	Indikator	Bentuk Soal
1						PG Level Pengetahuan dan Pemahaman
2						PG Level Aplikasi
3						PG Level Penalaran
4						Uraian

B. Kurikulum 2013

Jenis Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Sosiologi

No. Urut	Kompetensi Dasar	Bahan Kelas	Materi	Indikator	Bentuk Soal
1					PG Level Pengetahuan dan Pemahaman
2					PG Level Aplikasi

3					PG Level Penalaran
4					Uraian

4. Berdasarkan kisi-kisi di atas, buatlah soal UN/USBN pada Kartu Soal yang tersedia sesuai lingkup materi yang dipelajari pada modul ini!
5. Setiap peserta minimal membuat 3 soal Pilihan Ganda dengan level kognitif Pengetahuan dan Pemahaman, Aplikasi, dan Penalaran serta 1 (satu) soal Uraian!
6. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep HOTS.
7. Kerjakan sesuai waktu yang disediakan!

KARTU SOAL	
Jenjang	:
Mata Pelajaran	:
Kelas	:
Kompetensi	:
Level	:
Materi	:
Bentuk Soal	:
BAGIAN SOAL DISINI	
Kunci Jawaban	:

F. Rangkuman

Saudara perlu mengenali masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar kehidupan kita. Dengan mempelajari masalah-masalah sosial diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang problematika sosial yang

terjadi sehingga memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap problematika tersebut, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut.

Definisi kemiskinan sangat beragam mulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar hingga definisi kemiskinan dengan mempertimbangkan komponen sosial dan moral.

Pengertian kemiskinan dalam arti luas adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar (bargaining) dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi, serta suramnya masa depan bangsa dan negara.

Kemiskinan dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok sesuai dengan pemahaman atas kondisi kemiskinan yang dihadapi, yaitu: Kemiskinan Absolut, Kemiskinan Relatif, Kemiskinan Kronis (chronic), Kemiskinan Sementara (transitory), Kemiskinan Masal dan Kemiskinan Individual. Sementara itu beberapa faktor yang dinilai menjadi penyebab kemiskinan menurut Kartasasmita (1996) yaitu: Rendahnya Taraf pendidikan, Rendahnya derajat kesehatan, Terbatasnya lapangan kerja dan Kondisi keterisolasian. Kemudian Spicker (2002) menjelaskan bahwa penyebab kemiskinan dapat dibagi dalam empat, yaitu: Individual explanation, Familial explanation, Subcultural explanation, dan Structural explanation. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara., seperti: Pengangguran, Kriminalitas, Rendahnya tingkat pendidikan, Rendahnya kualitas hidup sehat. Dari sekian dampak yang diuraikan di atas maka sesungguhnya buruknya generasi penerus adalah dampak yang paling serius dan berbahaya akibat dari kemiskinan. Dalam menanggulangi kemiskinan dibutuhkan suatu pemikiran dan kerja keras yang sangat panjang karena kemiskinan sangatlah kompleks sehingga banyak aspek yang mempengaruhinya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Saudara pahami setelah mempelajari materi masalah sosial kemiskinan?
2. Pengalaman penting apa yang Saudara peroleh setelah mempelajari materi masalah sosial kemiskinan?
3. Apa manfaat materi masalah sosial kemiskinan terhadap tugas Saudara ?
4. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang telah Saudara pelajari selama mempelajari materi stratifikasi sosial dan diferensiasi sosial?
5. Apa rencana tindak lanjut Saudara setelah kegiatan pelatihan ini ?

Kegiatan Pembelajaran 4

Analisis Butir Soal

A. TUJUAN

1. Melalui praktek, peserta diklat mampu menganalisis butir soal dengan menggunakan ITEMAN dengan mengintegrasikan nilai-nilai utama pendidikan Karakter.
2. Melalui kerja mandiri, peserta dapat menyusun kisi-kisi dan soal UASBN.

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Memahami kegunaan analisis butir soal
2. Mengetahui macam-macam analisis butir soal
3. Memahami iteman sebagai salah satu bentuk analisis butir soal
4. Melakukan analisis butir soal menggunakan ITEMAN

C. URAIAN MATERI

Pelajari materi berikut secara mandiri atau berkelompok. Melalui sikap profesional dan rasa tanggungjawab yang tinggi dalam mengkaji materi ini merupakan pencerminan pembelajar sepanjang hayat.

1. Pendahuluan

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban peserta didik untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian (Nitko, 1996: 308). Tujuan penelaahan adalah untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Di samping itu, tujuan analisis butir soal juga untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada peserta didik apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan (Aiken, 1994: 63). Soal yang bermutu adalah

soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Tujuan utama analisis butir soal dalam sebuah tes yang dibuat guru adalah untuk menguji validitas dan reliabilitas soal dalam tes atau dalam pembelajaran (Anastasi dan Urbina, 1997:184). Berdasarkan tujuan ini, maka kegiatan analisis butir soal memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah: (1) dapat membantu para pengguna tes dalam evaluasi atas tes yang digunakan, (2) sangat relevan bagi penyusunan tes informal dan lokal seperti tes yang disiapkan guru untuk peserta didik di kelas, (3) mendukung penulisan butir soal yang efektif, (4) secara materi dapat memperbaiki tes di kelas, (5) meningkatkan validitas soal dan reliabilitas.

Berbagai uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan analisis butir soal adalah: (1) untuk menentukan soal-soal yang cacat atau tidak berfungsi penggunaannya; (2) untuk meningkatkan butir soal melalui tiga komponen analisis yaitu tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh soal.

2. Pelaksanaan Analisis Butir Soal

Dalam melaksanakan analisis butir soal, para penulis soal dapat menganalisis secara kualitatif, dalam kaitan dengan isi dan bentuknya, dan kuantitatif dalam kaitan dengan ciri-ciri statistiknya (Anastasi dan Urbina, 1997: 172). Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk, sedangkan analisis kuantitatif mencakup pengukuran kesulitan butir soal dan diskriminasi soal yang termasuk validitas soal dan reliabilitasnya. Jadi, ada dua cara yang dapat digunakan dalam penelaahan butir soal yaitu penelaahan soal secara kualitatif dan kuantitatif. Kedua teknik ini masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu teknik terbaik adalah menggunakan keduanya (penggabungan).

a. Analisis Butir Soal Secara Kualitatif

Pada prinsipnya analisis butir soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal (tes tertulis, perbuatan, dan sikap). Penelaahan ini biasanya dilakukan sebelum soal digunakan/diujikan. Aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif ini adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, dan kunci jawaban/pedoman penskorannya. Dalam melakukan penelaahan setiap butir soal, penelaah perlu mempersiapkan bahan-bahan penunjang seperti: (1) kisi-kisi tes, (2) kurikulum yang digunakan, (3) buku sumber, dan (4) kamus bahasa Indonesia. Adapun teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis butir soal secara kualitatif, diantaranya adalah teknik moderator dan teknik panel.

Teknik moderator merupakan teknik berdiskusi yang di dalamnya terdapat satu orang sebagai penengah. Berdasarkan teknik ini, setiap butir soal didiskusikan secara bersama sama dengan beberapa ahli seperti guru yang mengajarkan materi, ahli materi, penyusun/pengembang kurikulum, ahli penilaian, ahli bahasa. Teknik ini sangat baik karena setiap butir soal dilihat secara bersama-sama berdasarkan kaidah penulisannya. Di samping itu, para penelaah dipersilakan mengomentari/ memperbaiki berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Setiap komentar/ masukan dari peserta diskusi dicatat oleh notulis. Setiap butir soal dapat dituntaskan secara bersama-sama, perbaikannya seperti apa. Namun, kelemahan teknik ini adalah memerlukan waktu lama untuk mendiskusikan setiap satu butir soal.

Sementara itu teknik panel merupakan suatu teknik menelaah butir soal yang setiap butir soalnya ditelaah berdasarkan kaidah penulisan butir soal, yaitu ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, kebenaran kunci jawaban/pedoman penskorannya yang dilakukan oleh beberapa penelaah. Caranya adalah beberapa penelaah diberikan: butir-butir soal yang akan ditelaah, format penelaahan, dan pedoman penilaian/ penelaahannya. Pada tahap awal para penelaah diberikan pengarahan, kemudian tahap berikutnya para penelaah berkerja sendiri-sendiri di tempat yang tidak sama. Para

penelaah dipersilakan memperbaiki langsung pada teks soal dan memberikan komentarnya serta memberikan nilai pada setiap butir soalnya yang kriterianya misal: sudah baik, perlu diperbaiki, atau harus diganti. Secara ideal penelaah butir soal di samping memiliki latar belakang materi yang diujikan, beberapa penelaah yang diminta untuk menelaah butir soal memiliki keterampilan, seperti guru yang mengajarkan materi itu, ahli materi, ahli pengembang kurikulum, ahli penilaian,, ahli bahasa, ahli kebijakan pendidikan, atau lainnya.

Aspek yang dinilai dalam analisis butir soal secara kualitatif ini antara lain:

Aspek	Butir Soal Uraian	Butir Soal Pilihan Ganda
Materi	• Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian) • Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai • Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi) • Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas	• Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk pilihan ganda) • Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi) • Pilihan jawaban homogen dan logis • Hanya ada satu kunci jawaban
Konstruksi	• Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian • Ada petunjuk yang jelas	• Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas • Rumusan pokok soal dan

	tentang cara mengerjakan soal • Ada pedoman penskorannya • Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca	pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja • Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban • Pokok soal bebas dan pernyataan yang bersifat negatif ganda • Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi • Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi • Panjang pilihan jawaban relatif sama • Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah/benar" dan sejenisnya • Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya • Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya
Bahasa	• Rumusan kalimat soal komunikatif	• Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah

	• Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku • Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian • Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu • Rumusan soal tidak mengandung/ ungkapan yang menyinggung peserta didik	bahasa Indonesia • Menggunakan bahasa yang komunikatif • Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu • Pilihan jawaban tidak mengulang • kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian
--	---	--

b. Analisis Butir Soal Secara Kuantitatif

Penelaahan soal secara kuantitatif maksudnya adalah penelaahan butir soal didasarkan pada data empirik dari butir soal yang bersangkutan. Data empirik ini diperoleh dari soal yang telah diujikan. Secara klasik, aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis butir soal adalah setiap butir soal ditelaah dari segi:

1) Tingkat Kesukaran Butir

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkatkemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat kesukaran ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00 - 1,00 (Aiken (1994: 66). Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh dari hasil hitungan, berarti semakin mudah soal itu. Suatu soal memiliki TK= 0,00 artinya bahwa tidak ada peserta didik yang menjawab benar dan bila memiliki TK= 1,00 artinya bahwa peserta didik menjawab benar.

Perhitungan indeks tingkat kesukaran ini dilakukan untuk setiap nomor soal. Pada prinsipnya, skor rata-rata yang diperoleh peserta didik pada butir soal yang bersangkutan dinamakan tingkat kesukaran butir soal itu. Fungsi tingkat kesukaran butir soal biasanya dikaitkan dengan tujuan tes. Misalnya untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi/sukar, dan untuk keperluan diagnostik biasanya digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah/mudah.

Untuk soal obyektif atau pilihan ganda rumusnya adalah seperti berikut ini (Nitko, 1996: 310).

$$\text{Tingkat Kesukaran (TK)} = \frac{\text{Jumlah siswayang menjawab benar butir soal}}{\text{Jumlah siswayang mengikutites}}$$

Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal bentuk uraian digunakan rumus berikut ini.

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah skor siswa peserta tes pada suatu soal}}{\text{Jumlah peserta didik yang mengikutites}}$$

$$\text{Tingkat Kesulitan} = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor maksimum yang ditetapkan}}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas menggambarkan tingkat kesukaran soal itu. Klasifikasi tingkat kesukaran soal dapat dikategorikan seperti berikut ini.

- 0,00 - 0,30 soal tergolong sukar
- 0,31 - 0,70 soal tergolong sedang
- 0,71 - 1,00 soal tergolong mudah

2) Daya Pembeda Butir

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara peserta didik yang telah menguasai

materi yang ditanyakan dan peserta didik yang tidak/kurang/belum menguasai materi yang ditanyakan. Manfaat daya pembeda butir soal adalah seperti berikut ini.

- a) Untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya. Berdasarkan indeks daya pembeda, setiap butir soal dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau ditolak.
- b) Untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir soal dapat mendeteksi/membedakan kemampuan peserta didik, yaitu peserta didik yang telah memahami atau belum memahami materi yang diajarkan guru.

Apabila suatu butir soal tidak dapat membedakan kedua kemampuan peserta didik itu, maka butir soal itu dapat dicurigai "kemungkinannya" seperti berikut ini.

- (a) Kunci jawaban butir soal itu tidak tepat
- (b) Butir soal itu memiliki 2 atau lebih kunci jawaban yang benar
- (c) Kompetensi yang diukur tidak jelas
- (d) Pengecoh tidak berfungsi
- (e) Materi yang ditanyakan terlalu sulit, sehingga banyak peserta didik yang menebak
- (f) Sebagian besar peserta didik yang memahami materi yang ditanyakan berpikir ada yang salah informasi dalam butir soalnya

Indeks daya pembeda setiap butir soal biasanya juga dinyatakan dalam bentuk proporsi. Semakin tinggi indeks daya pembeda soal berarti semakin mampu soal yang bersangkutan membedakan peserta didik yang telah memahami materi dengan peserta didik yang belum memahami materi. Indeks daya pembeda berkisar antara -1,00 sampai dengan +1,00. Semakin tinggi daya pembeda suatu soal, maka semakin kuat/baik soal itu. Jika daya pembeda negatif (<0) berarti lebih banyak kelompok bawah (peserta didik yang tidak memahami materi) menjawab

benar soal dibanding dengan kelompok atas (peserta didik yang memahami materi yang diajarkan guru).

Untuk mengetahui daya pembeda soal bentuk pilihan ganda adalah dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$DP = \frac{BA - BB}{\frac{1}{2}N} \text{ atau } DP = \frac{2(BA - BB)}{N}$$

DP = daya pembeda soal,

BA = jumlah jawaban benar pada kelompok atas,

BB = jumlah jawaban benar pada kelompok bawah,

N = jumlah peserta didik yang mengikuti tes.

Untuk mengetahui daya pembeda soal bentuk uraian adalah dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$DP = \frac{\text{Mean kelompok atas} - \text{Mean kelompok bawah}}{\text{Skor maksimum soal}}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas dapat menggambarkan tingkat kemampuan soal dalam membedakan antar peserta didik yang sudah memahami materi yang diujikan dengan peserta didik yang belum/tidak memahami materi yang diujikan. Adapun klasifikasinya adalah seperti berikut ini (Crocker dan Algina, 1986: 315).

- 0,40 - 1,00 soal diterima baik
- 0,30 - 0,39 soal diterima tetapi perlu diperbaiki
- 0,20 - 0,29 soal diperbaiki
- 0,19 - 0,00 soal tidak dipakai/dibuang

3) Penyebaran Pilihan Jawaban (untuk soal bentuk obyektif) atau keberfungsian distraktor

Penyebaran pilihan jawaban dijadikan dasar dalam penelaahan soal. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui berfungsi tidaknya jawaban yang tersedia. Suatu pilihan jawaban (pengecoh) dapat dikatakan berfungsi apabila pengecoh:

- a) paling tidak dipilih oleh 5 % peserta tes/peserta didik
- b) lebih banyak dipilih oleh kelompok peserta didik yang belum paham materi

2. Analisis Butir Soal Dengan Komputer

Analisis butir soal dengan komputer maksudnya adalah penelaahan butir soal secara kuantitatif yang penghitungannya menggunakan bantuan program komputer. Analisis data dengan menggunakan program komputer adalah sangat tepat. Karena tingkat keakuratan hitungan dengan menggunakan program komputer lebih tinggi bila dibandingkan dengan diolah secara manual atau menggunakan kalkulator/ tangan.

Program komputer yang digunakan untuk menganalisis data modelnya bermacam-macam tergantung tujuan dan maksud analisis yang diperlukan. Program yang sudah dikenal secara umum adalah EXCEL, SPSS (Statistical Program for Social Science), atau program khusus seperti ITEMAN (analisis secara kiasik), RASCAL, ASCAL, dll. Dalam kesempatan kali ini hanya akan disajikan contoh program analisis data dengan menggunakan komputer program ITEMAN.

3. Analisis Butir Soal Menggunakan Iteman

ITEMAN merupakan program komputer yang digunakan untuk menganalisis butir soal secara klasik. Program ini termasuk satu paket program dalam MicroCATⁿ yang dikembangkan oleh Assessment Systems Corporation mulai tahun 1982 dan mengalami revisi pada tahun 1984, 1986, 1988, dan 1993; mulai dari versi 2.00 sampai dengan versi 3.50. Alamatnya adalah Assessment Systems Corporation, 2233 University Avenue, Suite 400, St Paul, Minesota 55114, United States of America Program ini dapat digunakan untuk: (1) menganalisis data file (format ASCII) jawaban butir soal yang dihasilkan melalui manual entry data atau dari mesin scanner; (2) menskor dan menganalisis data soal pilihan ganda dan skala Likert untuk 30.000 siswa dan 250 butir soal; (3) menganalisis sebuah tes yang terdiri dari 10 skala (subtes) dan memberikan informasi tentang validitas setiap butir (daya pembeda, tingkat kesukaran, proporsi jawaban pada setiap option), reliabilitas (KR-

20/Alpha), standar error of measurement, mean, variance, standar deviasi, skew, kurtosis untuk jumlah skor pada jawaban benar, skor minimum dan maksimum, skor median, dan frekuensi distribusi skor.

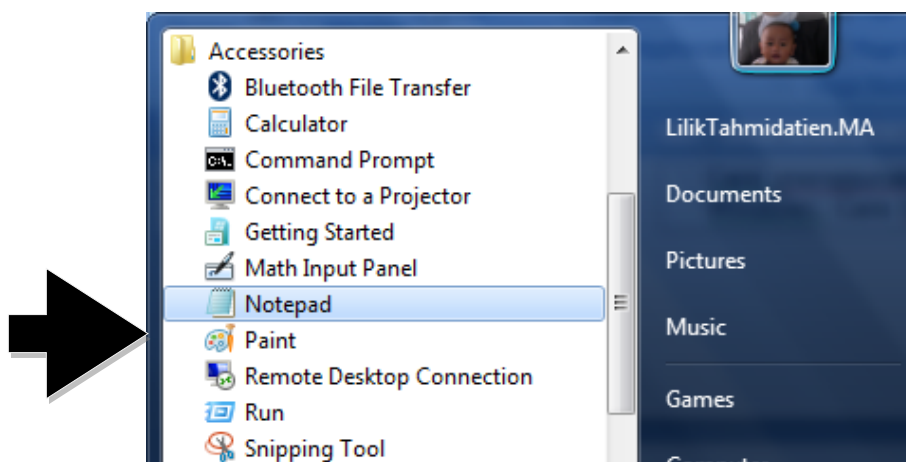
Sebelum menggunakan program Iteman, bacalah manualnya/buku petunjuk pengoperasionalnya secara seksama. Sebagai contoh, tahap awal adalah membuat "file data" (control tile) yang berisi 5 komponen utama, yaitu:

- a. Baris pertama adalah baris pengontrol yang mendeskripsikan data.
- b. Baris kedua adalah daftar kunci jawaban setiap butir soal.
- c. Baris ketiga adalah daftar jumlah option untuk setiap butir soal.
- d. Baris keempat adalah daftar butir soal yang hendak dianalisis (jika butir yang akan dianalisis diberi tanda Y (yes), jika tidak diikuti dalam analisis diberi tanda N (no).
- e. Baris kelima dan seterusnya adalah data siswa dan pilihan jawaban siswa.

Setiap pilihan jawaban siswa (untuk soal bentuk pilihan ganda) diketik dengan menggunakan huruf, misal ABCD atau angka 1234 untuk 4 pilihan jawaban atau ABCDE atau 12345 untuk 5 pilihan jawaban.

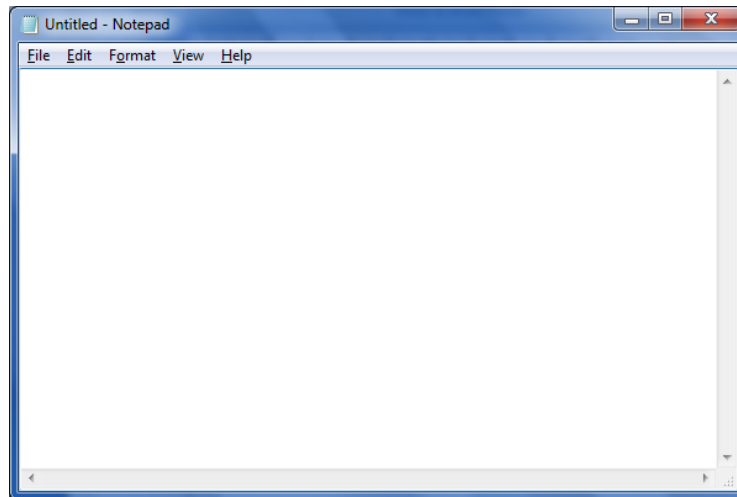
Langkah-Langkah Menggunakan Program ITEMAN

Pertama, data diketik di DOS atau Windows. **Cara termudah** adalah menggunakan program Windows yaitu dengan mengetik data di tempat Notepad. Caranya adalah klik **Start-Programs-Accessories-Notepad**.



Gambar 1. Halaman Windows

Lalu muncul tampilan notepad



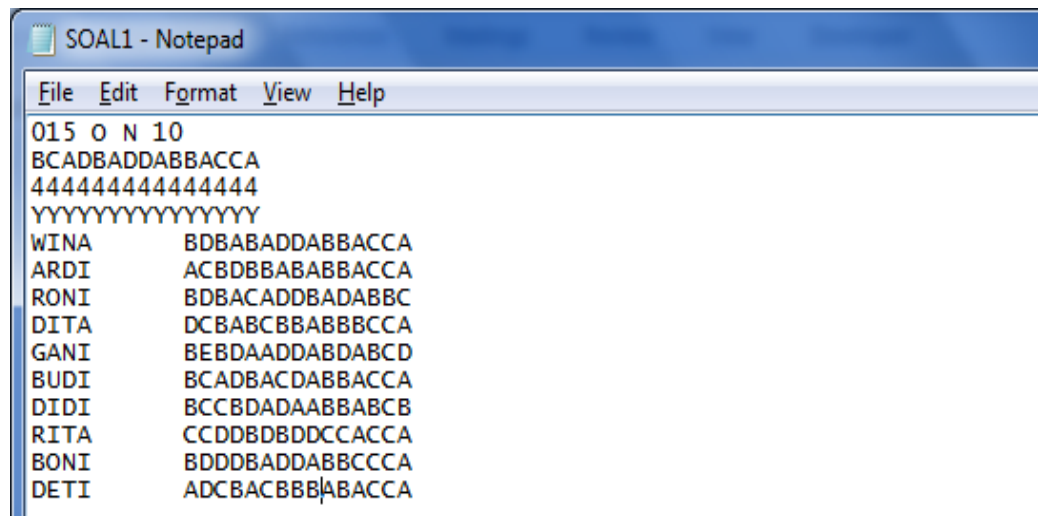
Gambar 2. Notepad

Kedua, Masukan data dengan memperhatikan format penulisan sesuai program ITEMAN.



Gambar 3. Penulisan program ITEMAN

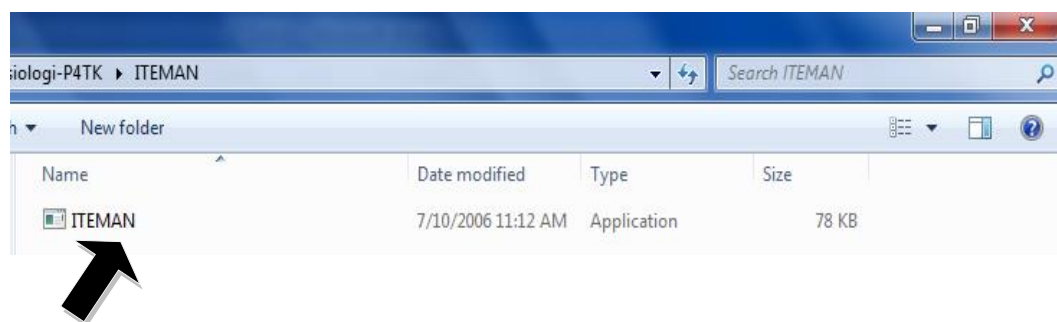
Contoh pengetikan data untuk soal bentuk pilihan ganda:



Gambar 4. Pengetikan data

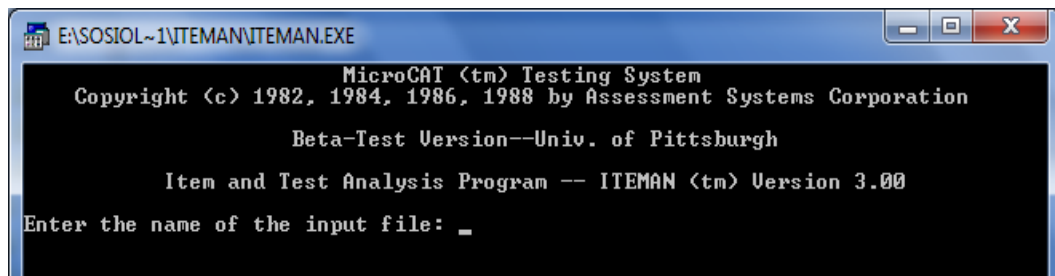
Ketiga, data yang telah diketik disimpan dalam folder yang didalamnya sudah terisi program ITEMAN. Misal disimpan dengan nama file: **SOAL1**

Keempat, buka program Iteman untuk mulai melakukan analisis yaitu dengan mengklik icon file **Iteman**.



Gambar 5. Program ITEAM

Tunggu sampai muncul tampilan berikut ini:



Gambar 6. Tampilan ITEMAN

Kemudian isilah pertanyaan-pertanyaan yang muncul di layar computer seperti berikut.

```
Enter the name of the input file: SOAL1.txt <enter>

Enter the name of the output file: SOAL1out.txt <enter>

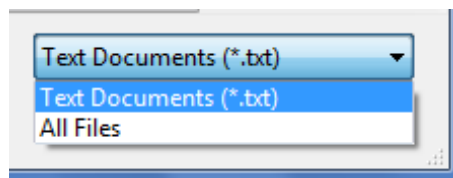
Do you want the scores written to a file? (Y/N) Y <enter>

Enter the name of the score file: SOAL1SCR.txt <enter>

**ITEMAN ANALYSIS IS COMPLETE**
```

Kelima, membaca hasil analisis yaitu:

- a. Buka kembali program notepad
- b. Klik open
- c. Klik file **SOAL1out**
*(jika file **SOAL1out** tidak muncul*
- d. *gantilah Text Documents dengan All Files)*
- e. Maka akan muncul tampilan data berikut ini:



SOAL1OUT - Notepad

File Edit Format View Help

MicroCAT (tm) Testing System

Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file SOAL1.TXT

Page 2

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
8	0-8	0.600	0.446	0.352	A	0.100	-0.041	-0.024	
					B	0.300	-0.475	-0.360	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.600	0.446	0.352	*
					other	0.000	-9.000	-9.000	
9	0-9	0.700	0.991	0.752	A	0.700	0.991	0.752	*
					B	0.200	-1.000	-0.754	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.100	-0.245	-0.144	
					other	0.000	-9.000	-9.000	
10	0-10	0.700	0.991	0.752	A	0.200	-1.000	-0.754	
					B	0.700	0.991	0.752	*
					C	0.100	-0.245	-0.144	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					other	0.000	-9.000	-9.000	
11	0-11	0.700	0.578	0.439	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.700	0.578	0.439	*
					C	0.100	-0.245	-0.144	
					D	0.200	-0.564	-0.395	
					other	0.000	-9.000	-9.000	
12	0-12	0.800	-0.205	-0.144	A	0.800	-0.205	-0.144	*
					B	0.100	-0.245	-0.144	
					C	0.100	0.573	0.335	?
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					other	0.000	-9.000	-9.000	
					CHECK THE KEY A was specified, C works better				
13	0-13	0.700	0.475	0.360	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.300	-0.475	-0.360	
					C	0.700	0.475	0.360	*
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					other	0.000	-9.000	-9.000	
14	0-14	0.900	0.859	0.503	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.100	-0.859	-0.503	
					C	0.900	0.859	0.503	*
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					other	0.000	-9.000	-9.000	

Gambar 7. Tampilan Data

Membaca data hasil analisis ITEMAN:

1. Untuk melihat tingkat kesulitan butir soal maka data yang dilihat adalah data pada kolom **Prop. Correct**
2. Untuk melihat daya beda option butir soal maka data yang dilihat

adalah data pada kolom **Point Biser**

3. Untuk melihat keberfungsian distraktor maka data yang dilihat adalah data pada kolom **Prop.Endorsing**
4. Untuk melihat koefisien reliabilitas maka data yang dilihat adalah data Scale Statistics pada point **Alpha**
5. Untuk melihat rata-rata tingkat kesukaran/kesulitan semua butir soal maka data yang dilihat adalah data **Scale Statistics** pada **point Mean P**
6. Untuk melihat rata-rata daya beda semua butir soal maka data yang dilihat adalah data **Scale Statistics** pada point **Mean Item-Tot.**

Untuk **menginterpretasikan** data maka dapat dilihat rambu-rambu penerimaan butir menurut beberapa ahli teori klasik berikut ini:

- a. Kriteria baik tidaknya butir soal menurut Ebel dan Frisbie (1991) dalam *Essentials of Educational Measurement* halaman 232 adalah bila korelasi point biserial:
 - b. >0.40 = butir soal sangat baik;
 - c. $0.30 - 0.39$ = soal baik, tetapi perlu perbaikan;
 - d. $0.20 - 0.29$ = soal dengan beberapa catatan, biasanya diperlukan perbaikan;
 - e. < 0.19 = soal jelek, dibuang, atau diperbaiki melalui revisi.
- f. Adapun tingkat kesukaran butir soal memiliki skala 0 - 1. Semakin mendekati 1 soal tergolong mudah dan mendekati 0 soal tergolong sukar. Menurut Dawson (1972) butir soal yang memiliki tingkat kesulitan $0,25 - 0,75$ dikatakan baik.
- g. Ebel (1972) mengatakan bahwa alat ukur yang memiliki koefisien reliabilitas 0,8 sudah baik. Feldt & Brehmman (1989) menyatakan soal pilihan ganda yang memiliki koefisien reliabilitas lebih besar atau sama dengan 0,70 sudah dikatakan baik.
- h. Menurut Ebel (1972) butir yang memiliki daya pembeda lebih besar atau sama dengan 0,41 dikatakan baik atau menurut Fernandes (1984) butir soal yang memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2 sudah bisa dikatakan baik.

- i. Nitko (1996) menyatakan distraktor dikatakan berfungsi jika paling sedikit dipilih oleh satu orang peserta tes dari kelompok rendah. Menurut Fernandes (1984) distraktor butir soal dikatakan baik jika paling tidak dipilih oleh 2% dari seluruh peserta.
- j. Untuk mempermudah membuat **kesimpulan dan tindak lanjut** maka dapat dibuat tabel berikut ini:

Tabel 1. Kesimpulan dan Tindak lanjut

No.butir	Tingkat Kesulitan	Daya Beda	Keberfungsian Distraktor	Keterangan
1	0,600	0,425	Semua pilihan ada yang memilih	diterima
....				
12	0,800	-0,144	Pilihan D tidak ada yang memilih	revisi
13	0,700	0,360	Pilihan A dan D tidak ada yang memilih	revisi

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Setelah Saudara membaca dan mencermati uraian materi tentang analisis butir soal secara mandiri, kegiatan pembelajaran berikut dilakukan secara berkelompok, sehingga Saudara diharapkan mengedepankan nilai karakter gotong royong dengan mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Dengan demikian akan terwujud kerjasama yang baik dan dapat menghasilkan tugas yang baik.

Interaksi yang dibangun selama menyelesaikan tugas-tugas berikut akan berjalan dengan baik ketika dilandasi dengan karakter integritas yang tinggi. Saudara akan berupaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral) dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

1. Bentuk kelompok untuk mendiskusikan tentang analisis butir soal dengan menuliskan materi-materi pokok yang terkandung dalam uraian materi
2. Buatlah peta pikiran (*mind map*)/peta konsep tentang analisis butir soal
3. Gunakan LK 7 untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Aktivitas: Membuat mindmap analisis butir soal

1. Siapkan bahan hasil diskusi tentang materi-materi pokok analisis butir soal.
2. Buatlah *mindmap* secara manual atau menggunakan program yang telah tersedia. Tuangkan materi-materi pokok lengkap dengan nilai karakter yang akan dibangun.



- 97



Tugas Untuk Latihan

Data hasil ujicoba soal UAS MA Mentari sebagai berikut:

IWAN SUYAWAN	ABDCEBCEDAABEDCEADBAEEECB
TIKA HATIKAH	ACCEBCDBAABEECBBDABEEAAB
YENNY SUKHRINI	ABDDDBCEDAABACCBDDBCD CAB
WIJI PURWANTA	ACBCEBCEDDCEEDCCAADAEDBBB
HENNY LISTIANA	ABDCECBDDAABDEACBDBBBECAB
UJANG HERMAWAN	CDDCEBCEDCDCECCBB CADDCAE
NIKEN IRIANTI	CDDCEBACDAABEBBCBDBAADAAB
MIMIK RIATIN	ABDDDBCEDAABACCBDDBCD CAB
NUR WAHYU	ABDBCDCEDAABBCDCBDBAAACAB
RURI SUSIYANTI	AEDEEBCEDBBDEDECCBDCBDCAB
RYSA DWI	ABCDEBCEDAABACCBDDBDEBCAB
ANDRIKO	ACDCEBCECBCEBCEDCADABAEBBCB
JOKO SLAMET	AAAABBBCCCDDEEAABBCCDDEEA
LUKMAN NURHUDA	ACDBEBCECDBBEDCCBBAEDCBB
OTAH PIANTO	DBBCEBAECAABDCBCBDBAEAEAB
AKHMAD SYAMSURIZAL	ADDCEBCEDCB CDDCCBDBEEDCAB
DENY TRI SETIAWAN	ABCDABCEDABCBDCCBDEAEDCAB
DEWI SETYOWATI	ACCBEBDCB ABEDBCEDBDCBCAC
ISMAIL SHOLEH	ABDBCDCEDAABBCDCBDBAAACAB
JEMI INTARYO	ACCEBCDBAABEECBBDABEEAAB

KUNCI:
ABDCEBCEDAABEDCCBDBAEDCAB

ANALISIS BUTIR SOAL

4. Bandingkan hasil kerja kelompok Saudara dengan kelompok lain. Jika ada yang berbeda, silakan saling berbagi dan melengkapi.
5. Buat simpulan nilai karakter utama yang perlu dibangun dalam mempelajari analisis butir soal!

E. LATIHAN/KASUS/TUGAS

Saudara akan melakukan latihan/kasus/tugas untuk memperkuat penguasaan kompetensi materi analisis butir soal dengan menggunakan LK 8. Latihan/kasus/tugas ini berupa mengembangkan soal yang dilakukan secara mandiri dengan dilandasi semangat integritas yang tinggi yaitu rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan dengan sungguh-sungguh.

LK 4.2.

Aktivitas: Mengembangkan kisi-kisi dan soal

Langkah-langkah Penyelesaian:

1. Bacalah dengan teliti bahan bacaan tentang Pengembangan Penilaian pada Modul Pedagogik Kelompok Kompetensi F: Pengembangan Hasil Pembelajaran,

2. Pelajari ruang lingkup kompetensi yang akan diujikan mengacu Permendikbud No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru pada bagian kompetensi Pedagogik seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.6. Standar Kompetensi Guru

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN	
Kompetensi Pedagogik			
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1	Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial- budaya.
		1.2	Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
		1.3	Mengidentifikasi bekalajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
		1.4	Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1	Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
		2.2	Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	3.1	Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
		3.2	Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
		3.3	Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
		3.4	Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
		3.5	Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
		3.6	Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	4.1	Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
		4.2	Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.

3. Buat kisi-kisi soal uji kompetensi pedagogik guru pada lingkup materi yang telah dipelajari sesuai format berikut.

KISI-KISI PENULISAN SOAL KOMPETENSI PEDAGOGIK

Jenjang Sekolah : SMA/MA

Mata Pelajaran : Sosiologi

No.	Kompetensi pedagogik	Materi	Indikator	Bentuk Soal
1				PG Level Pengetahuan

				dan Pemahaman
2				PG Level Aplikasi
3				PG Level Penalaran

4. Berdasarkan kisi-kisi di atas, buatlah soal uji kompetensi guru pada lingkup materi yang dipelajari pada modul ini.
5. Kembangkan soal-soal yang sesuai dengan konsep (*High Order Thinkings/HOTs*).
6. Kembangkan soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 3 Soal
7. Kembangkan soal uraian (Essay) sebanyak 1 Soal.
8. Gunakan Kartu Soal berikut untuk menyusun butir soal.

KARTU SOAL
Jenjang: Mata Pelajaran: Kompetensi: Level: Materi: Bentuk Soal:
BAGIAN SOAL DI SINI
Kunci Jawaban:

F. RANGKUMAN

Analisis butir soal merupakan kegiatan penelaahan butir soal dengan tujuan untuk setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu. Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya.

Tujuan utama analisis butir soal adalah untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam tes atau dalam pembelajaran sehingga bisa dilakukan perbaikan pada pembelajaran atau pada soal itu sendiri

Dalam melaksanakan analisis butir soal, para penulis soal dapat menganalisis secara kualitatif, dalam kaitan dengan isi dan bentuknya, dan kuantitatif dalam kaitan dengan ciri-ciri statistiknya (Anastasi dan Urbina, 1997: 172). Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk, sedangkan analisis kuantitatif mencakup pengukuran kesulitan butir soal dan diskriminasi soal yang termasuk validitas soal dan reliabilitasnya. Jadi, ada dua cara yang dapat digunakan dalam penelaahan butir soal yaitu penelaahan soal secara kualitatif dan kuantitatif. Kedua teknik ini masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu teknik terbaik adalah menggunakan keduanya (penggabungan).

ITEMAN merupakan program komputer yang digunakan untuk menganalisis butir soal.

Program ini dapat digunakan untuk:

1. Menganalisis data file jawaban butir soal yang dihasilkan melalui manual entry data atau dari mesin scanner;
2. Menskor dan menganalisis data soal pilihan ganda dan skala Likert
3. Menganalisis sebuah tes dan memberikan informasi misal: validitas setiap butir, daya pembeda, tingkat kesukaran, dll.
4. Untuk melihat tingkat kesulitan butir soal → lihat data pada kolom **Prop.Correct**

Untuk melihat daya beda option butir soal → lihat data pada kolom **Point Biser**

5. Untuk Untuk melihat keberfungsian distraktor → lihat data pada kolom **Prop.Endorsing**
6. Untuk melihat koefisien reliabilitas → lihat data Scale Statistics pada point **Alpha**
7. Untuk melihat rata-rata tingkat kesukaran/kesulitan semua butir soal → lihat data **Scale Statistics** pada **point Mean P**
8. Untuk melihat rata-rata daya beda semua butir soal → lihat data **Scale Statistics** pada point **Mean Item-Tot.**

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah kegiatan pembelajaran, Saudara dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Saudara pahami setelah mempelajari materi analisis butir soal?
2. Pengalaman penting apa yang Saudara peroleh setelah mempelajari materi analisis butir soal?
3. Apa manfaat materi analisis butir soal terhadap tugas Saudara ?
4. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang telah Saudara pelajari selama mempelajari materi stratifikasi sosial dan diferensiasi sosial?
5. Apa rencana tindak lanjut Saudara setelah kegiatan pelatihan ini

EVALUASI

1. Hal yang dipelajari oleh seseorang untuk membentuk dirinya dan juga sebagai penentu bagaimana pola sosialisasi akan berlangsung pada diri seseorang adalah
 - a. Pendidikan.
 - b. Nilai dan norma social.
 - c. Integrasi social
 - d. Konformitas

2. Tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perikelakuan masyarakat bila tata kelakuan ini dilanggar maka sanksinya berwujud suatu penderitaan (nestapa) bagi pelanggarnya disebut ...
 - a. usage
 - b. folkways
 - c. mores
 - d. custom

3. Saat makan bersama keluarga, Koko sering bersendawa dan mengeluarkan suara tidak sopan sehingga sering ditegur dandiperingatkan oleh ayah dan ibunya. Perilaku Koko tersebut merupakan bentuk pelanggaran....
 - a. Ussage.
 - b. Folkways'
 - c. Mores
 - d. Custom

4. Norma yang paling tegas sanksinya adalah
 - a. Folkways'
 - b. Mores
 - c. Custom
 - d. Law

5. Ahli ilmu sosial yang mengemukakan bahwa perilaku menyimpang dapat dilihat dari 4 sudut, yaitu : statistik, absolut, reaktif dan normatif adalah....

- a. Horton & Hunt
 - b. James W. Van der Zanden
 - c. Clinard and Meier
 - d. Robert M.Z. Lawang
6. Secara garis besar faktor-faktor yang dapat menimbulkan perilaku menyimpang, adalah....
- a. Sosialisasi yang sempurna
 - b. Longgarnya nilai dan norma
 - c. Kemapanan ekonomi
 - d. Ketatnya aturan
7. Dalam interaksi sosial, peranan paling langsung norma sosial adalah...
- a. Membatasi perilaku individu
 - b. Memelihara ketertiban sosial
 - c. Petunjuk untuk hidup bersama
 - d. Aturan hidup yang disertai sanksi
8. Apabila seseorang dengan hasil pendapatannya tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya, maka termasuk kemiskinan....
- a. Relatif
 - b. Absolut
 - c. Kultural
 - d. Struktural
9. Tidak ada atau lambannya mobilitas sosial dan suasana yang miskin akan tetap hidup dengan kemelaratanya dan yang kaya akan tetap menikmati kemewahannya, merupakan cirikhas kemiskinan..
- a. Relatif
 - b. Absolut
 - c. Kultural
 - d. Struktural

10. Kemiskinan yang terjadi karena bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat, menurut Sumitro Djojohadikusumo, merupakan pola kemiskinan....
- a. persistent poverty
 - b. cyclical poverty
 - c. seasonal poverty
 - d. accidental poverty

PENUTUP

Modul diklat Pembinaan Karir Guru ini merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta pelatihan atau diklat. Melalui modul diklat Pembinaan Karir Guru ini diharapkan bisa memberikan bahan belajar mandiri yang bisa menunjang terlaksananya diklat Pembinaan Karir Guru baik yang berbentuk tatap muka, dalam jaringan (daring) baik murni maupun kombinasi.

Sebagai penyusun kami menyadari masih banyak kekurangsempurnaan dalam modul ini, untuk itu kami menunggu kritik dan saran dari Saudara selaku pembaca dan pengguna untuk menyempurnakan modul diklat Pembinaan Karir Guru ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hakim, Suparlan. 2004. *Perilaku Menyimpang*. Makalah yang disampaikan pada Diklat Sosiologi SMU di PPPG IPS & PMP Malang
- Berger Peter L. dan Luckmann Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas kenyataan risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi suatu Pengantar*. Penerjemah: Sahat Simamora, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, F X Rudy. 2000. *Mendobrak Tabu Sex Kebudayaan dan Kebejatan manusia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Habiballah, Shuniyya Ruhama. 2005. *Jangan Lepas Jilbabku Catatan Harian .Seorang Waria*. Yogyakarta: Galang Press.
- Henslin M. James. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi. Jilid 1. Edisi 6*. Jakarta: Erlangga
- Horton, Paul B. & Chester L. Hunt. 1993. *Sosiologi. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial. Jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial. Jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia.
- M.H. Tirtamidjaja, 1955. *Pokok-Pokok Hukum Pidana*, Jakarta, Fasco,
- Narwoko,J. Dwi & Bagong Suyanto (ed). 2004. *Sosiologi: Teks pengantar & Terapan, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Kerja sama Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation.
- Pramodhawardani, Jaleswari. 2002. *Gerakan Lesbian di Indonesia*. Makalah, Disampaikan Pada International Symposium of The Journal Antropologi Indonesia; Rebuilding Indonesia, a Nation of 'Unity in Diversity': Towards a Multicultural Society. Denpasar: Udayana University.
- Prasetyo, Agoeng. 2002. *Punk Indonesia: Sebuah Wacana Pra Subkebudayaan*, Makalah, Disampaikan Pada 3rd International Symposium of The journal Antropologi Indonesia; Rebuilding Indonesia, a Nation of 'Unity in

- Diversity Towards a Multicultural Society. Denpasar: Udayana University.
- Sanderson, Stephen K. 1995. *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap realitas Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- R. Sugandhi.1980.*Kitab Undang-Undang hukum Pidana*. Surabaya:Cipta Press
- Santoso. Topo. *Kriminologi*. 2007. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soemardjan, Selo. Dan Soemardi, Soelaeman 1964. *Setangkai Bunga sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*.Jakarta: CV. Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada'
- Soenarto.1994. *KUHP dan KUHP*.Jakarta: Rajawali press.
- Sopjan, Merlyn. 2005. *Jangan Lihat Kelaminku, Suara Hati Seorang Waria*.Yogyakarta, Galang Press
- Sunarto, Kamanto. 1985. *Pengantar Sosiologi Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi, Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.
- Sutetland, cressley. 1960. *Principles of Criminology*. NY: Altamira press.
- Topo, Eva.2001.*Kriminologi*.Jakarta:Rajawali press

GLOSARIUM

Asosial :Tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum,

Deviance : Penyimpangan, merujuk pada pelanggaran norma.

Delinkuen: kenakalan remaja.

Enkulturasasi : Pembudayaan, individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma serta peraturan-peraturan yang hidup

Internalisasi : menanamkan dalam kepribadian Kriminal : Tindakan yang melanggar hukum tertulis

Konform: tingkah laku sesuai norma

Labeling : cap atau tanda yang diberikan oleh kelompok/masyarakat kepada seseorang.

Nilai : pandangan menyangkut apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Nonconform : Perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang ada.

Norma : kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima oleh masyarakat untuk mengatur tingkah laku sehari-hari.

Peranan : aspek dinamis dari kedudukan (status).

Sosialisasi : proses mempelajari norma dan nilai.

Lampiran

KISI-KISI UJIAN SEKOLAH BERSTANDAR NASIONAL SEKOLAH MENENGAH ATAS / MADRASAH ALIYAH

KURIKULUM 2006 TAHUN PELAJARAN 2016/2017

MATA PELAJARAN: SOSIOLOGI

Level Kognitif	Keteraturan Sosial, Nilai, dan Norma Sosial	Struktur, Konflik, dan Mobilitas, dan Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural	Perubahan Sosial dan Lembaga Sosial	Penelitian Sosial
Pengetahuan dan Pemahaman - Menyebutkan - Mengidentifikasi - Menunjukkan - Menjelaskan - Menentukan - Mengkategorikan - Membedakan	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang: - fungsi sosiologi - nilai dan norma, interaksi sosial, keteraturan sosial, sosialisasi, dan penyimpangan sosial	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang: - struktur sosial - stratifikasi sosial - konflik sosial - mobilitas sosial - kelompok sosial	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang: - perubahan sosial - lembaga sosial	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang: - penelitian sosial - jenis-jenis penelitian sosial - prosedur dan metode penelitian - instrumen pengumpulan data - kegunaan penelitian sosial
Aplikasi - Memberi contoh - Membandingkan - Menghubungkan - Menerapkan - Menginterpretasi	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: nilai dan norma dalam pengembangan	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: perubahan sosial dalam masyarakat dalam kehidupan	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: - penentuan topik penelitian - perumusan masalah

Level Kognitif	Keteraturan Sosial, Nilai, dan Norma Sosial	Struktur, Konflik, dan Mobilitas, dan Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural	Perubahan Sosial dan Lembaga Sosial	Penelitian Sosial
	kepribadian - perilaku menyimpang dan sikap anti sosial - sosialisasi dalam pembentukan kepribadian	- konflik sosial dan bentuk akomodasinya - mobilitas sosial dan dinamika sosial - kelompok sosial dalam masyarakat multikultural	masyarakat - peran dan fungsi lembaga sosial dalam masyarakat	penelitian - rancangan penelitian (jenis, data, sampel instrumen, dan teknik analisis data penelitian)
Penalaran • Menyimpulkan • Merumuskan • Menganalisis • Mensintesis • Mengevaluasi • Memprediksi • Memecahkan masalah	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam mengkaji tentang: - fungsi sosiologi dalam mengkaji hubungan masyarakat - proses interaksi sosial dalam pengembangan pola keteraturan sosial	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam mengkaji tentang: - hubungan antara struktur sosial dengan mobilitas sosial - berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat multikultural dan solusinya	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam mengkaji tentang: - dampak perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat - masyarakat multikultural dalam bingkai NKRI	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam mengkaji tentang: - kesesuaian jenis penelitian dengan data penelitian - pengolahan data penelitian dan interpretasi hasil penelitian

MATA PELAJARAN: SOSIOLOGI

Level Kognitif	Konsep dan Objek Kajian Sosiologi	Penelitian Sosial	Masyarakat Multikultural, Perubahan Sosial, dan Globalisasi
Pengetahuan dan Pemahaman • Menyebutkan • Mengidentifikasi • Menunjukkan • Menjelaskan • Menentukan • Mengkategorikan • Membedakan	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang: - konsep dasar sosiologi - objek sosiologi - fungsi dan manfaat sosiologi	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang: - jenis-jenis penelitian - prosedur dan metode penelitian - pendekatan penelitian - data penelitian - teknik penelitian - kegunaan penelitian sosial	Peserta didik mampu memahami dan menguasai tentang: - masyarakat multikultural - perubahan sosial - globalisasi.
Aplikasi • Memberi contoh • Membandingkan • Menghubungkan • Menerapkan • Menginterpretasi	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: - interaksi sosial antarindividu, kelompok sosial, dan antar kelompok sosial berdasarkan konsep dasar sosiologi - pengelompokan sosial dalam masyarakat ditinjau dari konsep dasar sosiologi - gejala sosial seperti: nilai, norma, sosialisasi, penyimpangan	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: - topik penelitian - perumusan masalah penelitian - rancangan penelitian (data penelitian, sampel/populasi penelitian, instrumen, dan teknik analisis data penelitian)	Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang: - berbagai permasalahan sosial yang muncul dalam masyarakat multikultural - prinsip-prinsip kesetaraan dalam keberagaman untuk menciptakan masyarakat yang harmonis - pemberdayaan komunitas melalui nilai-nilai kearifan lokal. - dampak perubahan sosial sebagai

Level Kognitif	Konsep dan Objek Kajian Sosiologi	Penelitian Sosial	Masyarakat Multikultural, Perubahan Sosial, dan Globalisasi
	pengendalian sosial, struktur sosial, diferensiasi sosial, stratifikasi sosial, kelompok sosial, mobilitas sosial, dan konflik sosial dan akomodasi penyelesaiannya, dengan menggunakan konsep dasar sosiologi		akibat dari globalisasi - upaya mengatasi ketimpangan sosial sebagai akibat perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi - permasalahan yang terjadi dalam masyarakat multikultural dan akibat yang ditimbulkannya (integrasi dan disintegrasi)
Penalaran • Menyimpulkan • Merumuskan • Menganalisis	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam mengkaji: - berbagai gejala sosial dalam memahami hubungan sosial di masyarakat dengan menggunakan konsep dasar sosiologi	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam mengkaji: - kesesuaian jenis penelitian dengan data penelitian - pengolahan data penelitian - interpretasi data penelitian - penyusunan laporan penelitian - berbagai gejala sosial dengan menggunakan metode penelitian sosial	Peserta didik mampu menggunakan nalar dalam mengkaji: - potensi terjadinya konflik dan kekerasan dalam masyarakat multikultural dan cara pemecahannya - gagasan mengatasi dampak perubahan sosial dan globalisasi - pemberdayaan komunitas lokal melalui nilai-nilai kearifan lokal di tengah pengaruh globalisasi



PPPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**



Telp. 0342 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id